

**HUBUNGAN VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI
(PERIODE MEI 2005 – OKTOBER 2007)**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU EKONOMI ISLAM**

**OLEH:
BUDI SANTOSA
05390049-03**

**DOSEN PEMBIMBING:
1. MISNEN ARDIANSYAH, SE., M.Si.
2. SUNARSIH, SE., M.Si.**

**PROGRAM STUDI KEUANGAN ISLAM
JURUSAN MU'AMALAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

ABSTRAK

Untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan termasuk bank, biasanya manajemen akan melihat dan menganalisa laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Alat ukur yang digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan tersebut adalah kinerja keuangan. Untuk menilai dan menganalisis kinerja suatu bank dalam penelitian ini digunakan rasio profitabilitas dan rasio likuiditas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tujuan penelitian mengenai analisis kinerja keuangan bank ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang kekuatan hubungan antara variabel makro ekonomi: inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap dolla amerika (kurs) dan Indek Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel bebas dengan variabel tergantung *Return on Equity* (ROE) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada PT. Bank Syariah Mandiri.

Penelitian ini merupakan studi analisis kuantitatif yang menggunakan alat analisis korelasi kanonikal (*canonical corellation analysis*). Penelitian ini disebut juga penelitian terapan. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diukur dalam suatu skala numerik yang dikumpulkan dengan teknik pengambilan berbasis data kemudian disusun secara *pooling*. Adapun periode penelitian ini adalah antara bulan Mei 2005 sampai Oktober 2007, sehingga data sampelnya berjumlah 30.

Berdasarkan hasil pegujian statistik dan analisa pembahasan, diketahui bahwa variabel makro ekonomi yakni: inflasi, tingkat suku bunga SBI, kurs dan IHSG memiliki hubungan yang signifikan, bersifat searah dan tidak searah dengan kinerja keuangan tingkat ROE dan tingkat LDR pada PT Bank Syariah Mandiri. Besarnya korelasi antara variabel makro ekonomi tersebut dengan kinerja ROE sebesar 1,20700 dan variabel makro ekonomi yang diwakili oleh inflasi, tingkat suku bungan, kurs dan IHSG memiliki korelasi negatif dengan LDR sebesar -0,43993.

Kata kunci: Inflasi, kurs, suku bunga SBI, IHSG, ROE, dan LDR.



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Budi Santosa

Lamp :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Budi Santosa
NIM : 05390049-03
Judul : HUBUNGAN VARIABEL MAKRO EKONOMI
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PT. BANK
SYARIAH MANDIRI (PERIODE MEI 2005 - OKTOBER
2007).

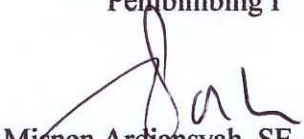
sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syari'ah Program Studi Keuangan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Ekonomi Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan secepatnya. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 9 Muharam 1430 H
7 Januari 2009 M

Pembimbing I


Misnen Ardiansyah, SE., M. Si
NIP. 150 300 993



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Budi Santosa

Lamp :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Budi Santosa
NIM : 05390049-03
Judul : HUBUNGAN VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI (PERIODE MEI 2005 - OKTOBER 2007).

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syari'ah Program Studi Keuangan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Ekonomi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan secepatnya. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 9 Muharam 1430 H

7 Januari 2009 M

Pembimbing II

Sunarsih, SE., M. Si.

NIP. 150 292 259



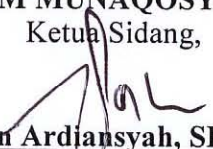
PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor : UIN.02/K.KUI-SKR/PP.00.9/007/2009

Skripsi dengan judul : HUBUNGAN VARIABEL MAKRO
EKONOMI TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PADA PT BANK SYARIAH
MANDIRI, Tbk. (PERIODE MEI 2005 -
OKTOBER 2007).

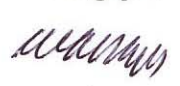
Yang dipersiapkan oleh,
Nama : Budi Santosa
Nomor Induk Mahasiswa : 05390049-03
Telah dimunaqosyahkan pada : 19 Januari 2009
Nilai Munaqosyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

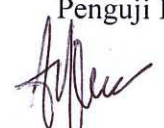
TIM MUNAQOSYAH
Ketua Sidang,


Misnen Ardiansyah, SE, M. Si
NIP. 150 300 993

Penguji I


H. Syafiq M. Hanafi, S.Ag., M.Ag
NIP: 150282018

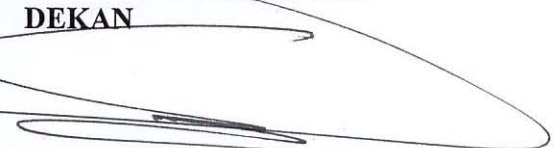
Penguji II


Joko Setyono, S.E., M.Si
NIP : 150321647

Yogyakarta, 29 Januari 2009



FAKULTAS SYARIAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
DEKAN


Prof. Yudian Wahyudi, MA, PhD
NIP. 150 240 524

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Budi Santosa

NIM : 05390049-03

Jurusan-Prodi : Mu'amalah-Kuangan Islam


Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "HUBUNGAN VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI (PERIODE MEI 2005 - OKTOBER 2007)" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Dan apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 9 Muharam 1430 H
7 Januari 2009 M

Mengetahui,
Ketua Prodi Keuangan Islam



Drs. A. Yusuf Khoiruddin, SE., M.Si
NIP. 150 253 887

Penyusun



Budi Santosa
NIM. 05390049-03

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/u/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasi dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	śā	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	z	zet (dengan titik di atas)

ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tā	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	ki
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mim	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāwu	w	we
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	...'	apostrof
ي	yā'	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	a	a
	Kasrah	i	i
	Ḍammah	u	u

Contoh:

كتب - Kataba

يذهب -yazhabu

فعل - fa'ala

سئل -su'ila

ذكر - zukira

2) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tandadan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
.... اى	Fathah dan ya	ai	a dan i
.... و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ى ... ا ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى ...	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
و ...	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال -qāla

قيل -qīla

رمى -ramā

يقول - yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t).

2) Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al”, serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

الاطفال روضة - rauḍah al-atfāl

المنورة بينة المد - al-Madinah al-Munawwarah

طلحة - Talḥah

5. Syaddah (Tasydid).

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

ربنا – rabbanā

نزل – nazzala

البر – al- birr

نعم – nu’’ima

الحج – al-hajju

6. Kata Sandang.

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال“. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل – ar-rajulu

السيدة – as-sayyidatu

الشمس – asy-syamsu

القلم – al-qalamu

البديع – al-bad

الجلال – al-jalālu

7. Hamzah.

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت – Umirtu

اكل -akala

2) Hamzah di tengah:

تاخذون –ta'khuḏūna

تاكلون – ta'kulūna

3) Hamzah di akhir:

شئ – syai'un

النوء –an-nau'u

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bias dilakukan dengan dua cara; bias dipisah per kata dan bisa pula dirangkaian.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqin

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqin

فاوفوا الكيل والميزان

- Fa aufū al-kaila wa al-mizāna

-Fa aful-kaila wal-mîzāna

بسم الله مجرها ومرسها

- Bismillāhi majrēhā wa mursāhā

ولله على الناس حج البيت

- Wa lillāhi alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā

‘a ilaihi sabīlā

من استطاع اليه سبيلا

– Wa lillāhi alan-nāsi hijjul-baiti manistatā

‘a sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

ومامحمداالارسول	- Wa mā Muhammadun illā rasūl.
ان اول بيت وضع للناس للذي ببكةمباركا	- Inna awwala baitin wudi'a linnāsi bi Bakkata mubārakan.
شهر رمضان الذي انزل فيه القران	- Syahru Ramadāna al-lazi unzila fihī al- Qur'ānu .
ولقدراه بالافق المبين	- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil mubini.
الحمد لله رب العالمين	- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamina.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarib.

الله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jami'an.

- Lillāhil-amru jami'an.

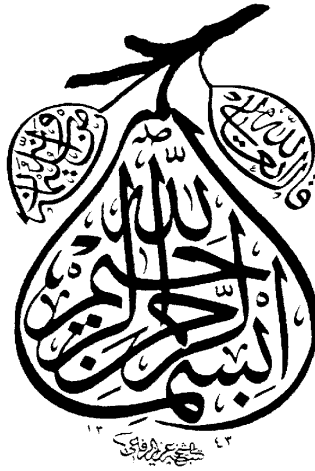
والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syai'in 'alimun.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

PERSEMBAHAN



Persembahkanku untukmu:

Ibunda Tuminah

Ayahanda Muhammad Sayadi

Kakakku M. Zudi Sakuri

Adikku Imam Hanafi

Saudara-saudaraku semua yang dirahmati Allah SWT. &

Almamaterku tercinta.... UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

MOTTO

من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله طريقا الى الجنة

“Barang Siapa Yang Menempuh Jalan Untuk Mencari Ilmu Niscaya Allah
Memudahkannya Jalan Menuju Surga “ (HR. Turmudzi)

تعلم فليس المرء يولد عالما وليس اخو علم كمن هو جاهل

“Belajarlah, Karena Seseorang Tidak Dilahirkan Dalam Keadaan Pandai Dan
Pemilik Ilmu Itu Tidaklah Sama Dengan Orang Yang Bodoh”

التعلم في الصغر كالنقش على الحجر

“Belajar Diwaktu Kecil Bagai Mengukir Di Atas Batu”

التعلم في الكبر كالنقش على الماء

“Beजार Diwaktu Besar Bagai Mengukir Di Atas Air”

خير الناس من طال عمره وحسن عمله

“Sebaik-baik Manusia Adalah Yang Panjang Umurnya,
Dan baik Amal Perbuatannya”

خير الناس أنفعهم للناس

“Sebaik-baik Manusia Adalah Yang Bermanfaat Bagi (Sesama) Manusia”

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur alhamdulillah penyusun haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah membimbing dan memberi kemampuan kepada penyusun untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam atas Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Setelah melalui proses yang cukup melelahkan, akhirnya karya ini dapat terselesaikan. Tentunya ini semua tidak terlepas dari pertolongan Allah SWT, dan bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penyusun ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, adapun pihak-pihak tersebut adalah:

1. Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Yudian Wahyudi, MA, Phd. selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. A. Yusuf Khoirudin, SE, M.Si, selaku ketua Prodi Keuangan Islam Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Misnen Ardiansyah, SE., M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Sunarsih, SE., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh staff pengajar Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penyusun belajar di Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga
7. Ayahanda Muhammad Sayadi, Ibunda Tuminah dan Kakaku Muhammad Zudi Sakuri beserta Adikku Imam Hanafi serta saudara-saudaraku semua yang telah memberikan dorongan, do'a dan segala pengorbanan yang tiada terkira dan semoga dicatat sebagai amal shaleh oleh Allah SWT. dan saya berterimakasih sekali akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Jamilah, Bapak Ganjari selaku Kepala Sekolah dan Bapak/Ibu Guru di SD Muhammadiyah Senggotan yang telah berkenan menerima, mendorong & membimbing saya selama ini.
9. Mas Darmawan yang telah banyak membantu selama kepindahan saya dari Fakultas ADAB ke Fakultas Syariah dan seluruh karyawan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu selama proses belajar saya di Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga.
10. Semua teman-teman seperjuangan di Prodi Keuangan Islam angkatan 2004 dan 2005 yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan selama ini,

teman-teman KUI Football Club yang telah banyak memberikan semangat dan terima kasih atas segala jerih payah dan supportifitasnya atas tercapainya kejayaan KUI FC di tahun 2008 sebagai winner Liga Syariah.

11. Serta seluruh pihak yang telah berjasa, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Mudah-mudahan segalanya bantuan dan perngobanannya.

Semoga Allah mencatat seluruh keshalehan, melipatgandakan pahala kita, dan mempertemukan kita semuanya kelak di suatu tempat yang dipenuhi dengan nikmat kebahagiaan yang hakiki di kemudian hari. Amien.

Yogyakarta, 9 Muharam 1230 H
7 Januari 2009 M

Penyusun,

(Budi Santosa)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAKSI	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xxi
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xxvi
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	xxvii
BAB. I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Telaah Pustaka	6
F. Kerangka Teoritik	9
G. Hipotesis	14
H. Metode Penelitian	15
1. Ruang lingkup Penelitian	15
2. Jenis dan Sifat Penelitian	16
3. Teknik Pengambilan Sampel	16
4. Teknik Pengumpulan Data	17

5. Sumber Data	17
6. Teknik Analisis Data	17
I. Teknik Pengolahan Data	19
J. Uji Hipotesis	20
a. Langkah-langkah Analisis Korelasi Kanonikal	20
b. Metode interpretasi Hasil analisis Korelasi Kanonikal	23
K. Sistematika Pembahasan	26
BAB. II LANDASAN TEORI	27
A. Kinerja Keuangan	27
B. Variabel Makro Ekonomi	29
1. Suku Bunga	29
a. Pengertian Suku Bunga	29
b. Tingkat Bunga Nominal dan Tingkat Bunga Riil	32
c. Suku Bunga dalam Kacamata Islam	33
d. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan	35
C. Inflasi	36
1. Pengertian Inflasi	36
1.1. Teori Inflasi	37
2. Macam-macam Inflasi	38
1) Berdasarkan Faktor Penyebabnya	38
2) Berdasarkan Intensitasnya	39
3) Berdasarkan Asalnya	39
4) Berdasarkan terjadinya	40

3. Dampak Inflasi	41
4. Indikator Inflasi	41
5. Inflasi Dalam Prespektif Islam	44
6. Hubungan Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan.....	46
D. Nilai Tukar Mata Uang (Kurs)	47
1. Pengertian Kurs	47
2. Pasar Valuta Asing	48
3. Macam-macam Sistem Kurs	49
4. Keterlibatan Perbankan Islam Pasar dalam Valuta Asing	50
5. Pengaruh Kurs Terhadap Kinerja Keuangan	52
E. Indeks Harga Saham	53
1. Pengertian Indeks Harga Saham	53
A. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	53
1). Pengertian IHSG.....	53
2). Perhitungan IHSG	57
B. Pengaruh IHSG Terhadap Kinerja Keuangan	61

BAB. III GAMBARAN UMUM PT. BANK SYARIAH MANDIRI, Tbk.

KANTOR CABANG YOGYAKARTA	63
A. Bank syariah	63
1. Pengetian Bank Syariah	63
2. Landasan Hukum Bank Syariah	64
3. Konsep Dasar Operasional Bank Syariah	65

4. Prinsip dan Landasan Transaksi Operasional Bank Syariah	66
B. Sumber-sumber Dana Bank Syariah	69
C. Mudlarabah	71
1. Pengertian Mudlarabah	71
2. Landasan Hukum Mudlarabah	72
3. Jenis-jenis Mudlarabah	72
D. Bagi Hasil	73
1. Pengertian Bagi Hasil	73
2. Landasan Hukum Bagi Hasil	74
3. Perbedaan Sistem Bunga dan Bagi Hasil	75
E. Sejarah Berdirinya PT. Bank Syariah Mandiri	77
F. Jenis-Jenis Produk	79
1. Produk Penghimpunan Dana (<i>Funding</i>)	79
2. Produk Penyaluran Dana (<i>Financing</i>).....	79
3. Produk Jasa	82
G. Pelayanan Pada PT. Bank Syariah Mandiri	82
H. Struktur Organisasi PT. Bank Syariah Mandiri	83
BAB. IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	87
A. Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Mandiri	87
B. Rasio Keuangan PT Bank Syariah Mandiri	89

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran Terjemahan
2. Lampiran Kinerja Profitabilitas dan Likuiditas Bank Syariah Mandiri
3. Lampiran Laporan Laba.Rugi Bank Syariah Mandiri
4. Lampiran Data Makro Ekonomi:
 1. Tabel Data Inflasi
 2. Tabel Data Tingkat Suku Bunga SBI
 3. Tabel Data Nilai Tukar Rupiah (Kurs)
 4. Tabel Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
5. Lampiran Output Uji Statistik dengan Program SPSS 16
6. Lampiran Curriculum Vitae (CV)
7. Lampiran Biografi Tokoh/Ulama

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 1.1 Gambar Kurva Permintaan Dan Penawaran Terhadap Uang	33
Tabel 1.1. Laba Rugi Bersih Sebelum Zakat Dan Pajak	88
Tabel 1.2. Tingkat Profitabilitas	90
Tabel 1.3. Tingkat Likuiditas	91
Tabel 2.1. <i>Eigenvalue dan canonical corelation</i>	92
Tabel 2.2. <i>Dimension Reduction Correlation</i>	92
Tabel 2.3. <i>Multivariate Tests of Significance</i>	94
Tabel 2.4. <i>Standart Canonical Coefficients for Dependent Variables</i>	96
Tabel 2.5. <i>Raw Canonical Coefficients for Covariates</i>	96
Tabel 2.6. <i>Correlation Between Dependent and Canonical Variables</i>	103
Tabel 2.7. <i>Correlation Between COVARIATES and Canonical Variables CAN. VAR ...</i>	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank syariah pada prinsipnya berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*) antara pihak-pihak yang kelebihan dana kepada masyarakat yang kekurangan dana. Perbedaan pokok antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional terletak pada larangan sistem bunga (*riba*). Dalam operasionalnya, perbankan syariah menggunakan instrumen bagi hasil (*profit sharing*) dan instrumen ini sebagai pengganti mekanisme bunga dalam pembiayaan masyarakat.

Makro ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku pelaku ekonomi secara keseluruhan atau hubungan variabel-variabel ekonomi yang bersifat agregatif, seperti pendapatan nasional, pengeluaran rumah tangga, investasi nasional, jumlah uang yang beredar, tingkat pengangguran, tingkat suku bunga SBI, inflasi, nilai tukar rupiah dan variabel-variabel yang bersifat agregatif lainnya.¹

Di level makro ekonomi, perbankan syariah melakukan disiplin ilmu yang hampir sama dengan bank umum konvensional. Sedangkan di tingkat mikro, efektifitas pengawasan yang penuh kehati-hatian (*prudential*) merupakan elemen penting dalam sistem keuangan perbankan syariah karena

¹ Ahmad Jamli, *Teori Ekonomi Makro*, Edisi Pertama (BPFE: Yogyakarta, 2001), hlm. 2.

menyangkut penilaian dan pengawasan kinerja keuangan bank yang bersangkutan.

Keberadaan bank syariah di tengah-tengah perbankan konvensional adalah menawarkan sistem perbankan bagi masyarakat yang membutuhkan layanan jasa perbankan tanpa harus khawatir terhadap persoalan bunga (riba). Tujuan didirikannya bank syariah adalah untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam. Prinsip utama yang diikuti oleh bank syariah adalah larangan riba (bunga) dalam berbagai bentuk tradisi, melakukan kegiatan usaha dan perdagangan berdasarkan perolehan pendapatan dan keuntungan yang sah (*revenue sharing/profit sharing*), memberikan zakat sebagai salah satu instrumen dalam perhitungan pembagian keuntungan dan laporan keuangan.² Untuk mengetahui peningkatan nilai perusahaan, digunakan ukuran kinerja keuangan dengan berbagai macam rasio keuangannya, misalnya: *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *loan on Asset rasio (LAR)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Analisis kinerja keuangan merupakan interpretasi laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan rugi laba dan data numerik lainnya yang dihasilkan oleh perusahaan. Tujuan dari analisis kinerja keuangan adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada saat tertentu, baik perkembangan dari tahun-tahun sebelumnya sampai saat penilaian, hingga membuat suatu prediksi mengenai keadaan perusahaan pada masa yang akan datang dengan

² Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta: Alfabeta, 2002), hlm. 3.

melakukan analisis data keuangan dari tahun-tahun sebelumnya guna mengevaluasi program kearah sasaran dan tujuan yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan, hingga diketahui kelebihan dan kekurangan bank yang bersangkutan. Pada akhirnya pihak manajemen perusahaan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat sasaran guna memperkuat bidang yang lemah dan mempertahankan kinerja pada bidang yang lebih kuat.

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk membuat analisis keuangan oleh suatu perusahaan termasuk bank adalah analisis rasio keuangan. Hasil perhitungan rasio keuangan, nantinya dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan, penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dan masalah-masalah yang akan dihadapi bank pada masa yang akan datang. Alat ukur yang digunakan untuk membuat analisis kinerja keuangan tersebut adalah rasio keuangan profitabilitas dan likuiditas. Ukuran rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini, adalah *Return on Equity* (ROE) dan ukuran rasio likuiditasnya adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Kinerja keuangan perbankan memiliki hubungan dengan faktor-faktor fundamental ekonomi seperti inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap dollar (kurs) dan Indeks Harga Saham gabungan.

Dengan latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “HUBUNGAN VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI (PERIODE MEI 2005 – OKTOBER 2007)“.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka pokok masalah yang menjadi obyek kajian dalam skripsi ini, dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keeratan hubungan antara inflasi terhadap kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri?
2. Bagaimanakah keeratan hubungan antara tingkat suku bunga SBI terhadap kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri?
3. Bagaimanakah keeratan hubungan antara nilai tukar rupiah/kurs terhadap kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri?
4. Bagaimanakah keeratan hubungan antara Indeks Harga Saham Gabungan terhadap kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri?
5. Seberapabesar kuat/lemahnya hubungan antara variabel independen makro ekonomi (seperti: inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS/kurs, tingkat suku bunga SBI dan IHSG) terhadap variabel dependen kinerja keuangan *Return on Equity* (ROE) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan keeratan hubungan antara inflasi terhadap kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri.

2. Menjelaskan keeratan hubungan antara suku bunga SBI terhadap kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri.
3. Menjelaskan keeratan hubungan antara nilai tukar rupiah/kurs terhadap kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri.
4. Menjelaskan keeratan hubungan antara IHSG terhadap kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri.
5. Menjelaskan besar/kecilnya atau kuat lemahnya hubungan antara variabel independen makro ekonomi yang ditunjukkan dengan inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS/kurs, tingkat suku bunga SBI dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap variabel dependen kinerja keuangan seperti *Return on Equity* (ROE) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran keilmuan ekonomi Islam khususnya tentang Hubungan variabel makro ekonomi terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memperluas wawasan pengetahuan penulis, memberikan *stimulus* bagi para peneliti pemula untuk mengkaji lebih dalam tentang pentingnya peranan analisis kinerja keuangan dalam mengontrol perekonomian suatu unit usaha serta menambah wawasan kepustakaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan

tentang pengukuran kinerja keuangan bank Syariah. Disamping itu, berguna sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi peneliti lain terkait dengan penelitian ini.

1. Manfaat Praktis

Sebagai penelitian terapan, pada dasarnya hasil penelitian ini lebih tertuju pada bidang praktis. Dalam hal ini, manajemen keuangan perbankan khususnya perbankan syariah. Penelitian ini, diharapkan mampu memberikan informasi mengenai hubungan pergerakan variabel makro ekonomi terhadap kinerja keuangan perbankan syariah dan dapat digunakan sebagai dasar bahan evaluasi serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan pada masa yang akan datang.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang kinerja keuangan yang dilakukan oleh perusahaan jasa perbankan didasarkan pada rasio-rasio laporan keuangan. Penelitian ini, pernah dilakukan oleh Ana Sari, yang mengamati masalah kinerja keuangan pada Bank Muamalah Indonesia (BMI) periode tahun 1998-2002. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai rasio-rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, efisiensi dan eksternal. Dari analisis yang dilakukan terlihat bahwa aspek likuiditas (*quick ratio*, *loan to asset ratio* dan *loan to deposit ratio*) BMI tahun 1998-2002 cukup likuid, karena *quick ratio*-nya adalah 100%. Solvabilitasnya ($CAR > 8\%$) telah memenuhi syarat seperti yang ditetapkan oleh BI. Dari aspek efisiensi, BMI sudah cukup efisien

dan positif. Sedangkan dari aspek profitabilitas, menurut laporan keuangan pertengahan Juni 2001 BMI berhasil membukukan laba bersih sebesar 43,33 miliar, meskipun pada tahun 1998 mengalami defisit sebesar 75,5 miliar.³

Penelitian tentang pengaruh variabel makro ekonomi pernah dilakukan oleh Muhtar, dalam skripsinya yang berjudul: “Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Jakarta Islamic Index Di Bursa Efek Jakarta“. Dalam penelitian ini, variabel makro ekonomi yang digunakan adalah inflasi, suku bunga domestik, suku bunga luar negeri dan kurs yang menggunakan data sekunder berupa data bulanan. Penelitian ini menjelaskan inflasi dan suku bunga domestik berpengaruh negatif terhadap Jakarta Islamic Index.

Sedangkan suku bunga luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jakarta Islamic index. Namun, meskipun variabel kurs menunjukkan pengaruh positif terhadap JII, akan tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan. Adapun secara simultan keempat variabel independen tersebut mampu menjelaskan variabilitas Jakarta Islamic Index sebesar 94.7%. Sedangkan sisanya sebesar 5.3% dipengaruhi oleh faktor diluar model.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Fadli Arsil dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Ditinjau dari Pengaruh Eksternal (Studi Kasus: PT. Bank Syariah Mandiri Tbk.) Periode Januari 2001-Juni 2003”. Menyebutkan bahwa variabel SBI berpengaruh secara signifikan pada tingkat

³ Wo Ude Ana Sari, “Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Tahun 1998-2002,” Skripsi tidak dipublikasikan, STIS Yogyakarta (2003), *hlm.* 98-102.

⁴ Ali Muhtar, “Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Jakarta Islamic Index Di Bursa Efek Jakarta Periode Januari 2003-Juni 2005,” Skripsi tidak dipublikasikan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007). *Hlm.* 112.

kepercayaan 95% dengan pergerakan negatif, hal ini mengindikasikan penurunan SBI berpotensi meningkatkan ROE. Sementara itu pergerakan variabel bebas secara bersama-sama (R-square) menjelaskan pergerakan ROE sebesar 25%, lebih rendah dari sebelumnya 33,8% dengan tingkat signifikansi (uji-F) sebesar 6,2%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hanya variabel SBI yang signifikan terhadap pergerakan ROE.

Variabel IHSG dan GNP tidak signifikan mempengaruhi pergerakan ROE. Tidak signifikannya pergerakan IHSG menunjukkan bahwa fluktuasi variabel ini tidak banyak mempengaruhi kinerja bank dan *trend* peningkatan GNP kurang berpengaruh terhadap ROE bank.

Pergerakan kinerja ROA PT. Bank Syariah Mandiri secara signifikan dipengaruhi oleh pergerakan GNP dan kurs, sedangkan variabel SBI tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Pergerakan negatif variabel GNP memperlihatkan bahwa peningkatan GNP tidak mengakibatkan meningkatnya ROA bank.

Disebutkan juga bahwa, hanya variabel kurs yang berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap LDR yaitu pada tingkat signifikansi 6,6%. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kurs akan menghambat upaya perbankan syariah meningkatkan kinerja LDR. Sedangkan SBI sebagai indikator utama tidak signifikan berpengaruh terhadap LDR. Sementara itu variabel independen secara bersama-sama tidak signifikan secara statistik terhadap pergerakan LDR. Variabel eksternal secara bersama-sama dapat menerangkan secara signifikan pergerakan CAR sebesar 36,9%. Tetapi dari

uji-t, tidak ada satupun variabel bebas yang mempengaruhi kinerja CAR PT. Bank Syariah Mandiri.⁵

Pada penelitian ini, penulis berusaha untuk mengetahui dan menjelaskan “Hubungan Variabel Makro Ekonomi: inflasi, tingkat suku bunga SBI, kurs dan IHSG) terhadap Kinerja Keuangan: *Return on Equity* (ROE) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) PT. Bank Syariah Mandiri”.

F. Kerangka Teoritik

Analisis kinerja keuangan pada dasarnya merupakan interpretasi laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan rugi laba dan data numerik lainnya yang dihasilkan oleh perusahaan. Alat ukur yang digunakan untuk menilai dan menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan termasuk bank adalah rasio profitabilitas dan likuiditas.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas merupakan perbandingan laba investasi atau ekuitas yang digunakan perusahaan untuk memperoleh laba. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio pengembalian modal atau sering disebut *Return on Equity* (ROE). Rasio ini merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang

⁵ Arsil Fadhil, “Analisis Kinerja Keuangan Bank Syari’ah Ditinjau dari Pengaruh Eksternal (Studi Kasus: Bank Mandiri Syari’ah) Periode Januari 2001-Juni 2003,” *Jurnal Ekonomi. Keuangan dan Bisnis Islam*, Vol. 3 No: 1 (Januari-Maret 2007), hlm. 37.

perusahaan, apabila porsi hutang semakin besar maka rasio ini juga akan semakin besar⁶.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, permohonan kredit dan pembiayaan dengan cepat. Pemenuhan kemampuan likuiditas bank dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah. Likuiditas yang tinggi mengakibatkan kas menganggur semakin tinggi, akibatnya merugikan bank yang bersangkutan karena profitabilitasnya menjadi rendah. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposits Ratio* (LDR). Rasio ini mengukur kemampuan bank melempar dananya berdasarkan sumber dana tertentu, pinjaman kredit dan deposito. Semakin tinggi angka rasio *Loan to Deposits Ratio* (LDR), menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank tersebut rendah, karena sebagian besar dana bank tertanam pada pinjaman. Di lain pihak, semakin tinggi tingkat likuiditasnya, maka semakin besar profitabilitas bank tersebut, karena bank mampu melempar dananya secara efektif.⁷ Sebuah bank dapat dikatakan mempunyai likuiditas yang baik apabila dapat menyediakan dana untuk memenuhi kewajibannya.

Beberapa faktor yang memiliki hubungan dengan kinerja keuangan *Return on Equity* (ROE) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan adalah variabel makro ekonomi. Salah satu aspek penting dari ciri kegiatan

⁶ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi Ke-4 (Yogyakarta: BPFE UGM, 2001), hlm.124.

⁷ *Ibid.*, hlm. 333.

perekonomian yang menjadi titik tolak analisis dalam teori makro ekonomi adalah pandangan bahwa sistem pasar bebas tidak mampu mewujudkan tenaga kerja penuh, kestabilan harga-harga dan kestabilan pertumbuhan perekonomian.⁸ Hal ini, akan mendorong timbulnya masalah-masalah dalam perekonomian seperti masalah pertumbuhan ekonomi, pengangguran, inflasi, kenaikan harga-harga, ketidakstabilan kegiatan ekonomi, serta neraca perdagangan dan pembayaran. Adapun variabel-variabel makro ekonomi yang berhubungan terhadap kinerja ROE dan LDR pada PT. Bank Syariah Mandiri adalah inflasi, suku bunga, kurs dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Jika suku bunga perbankan tinggi, maka masyarakat pemodal akan cenderung lebih suka menyimpan dananya di bank, maka produktifitas pada sektor riil menjadi rendah. Akibatnya bank kesulitan mengalihkan dana ke sektor riil, akibatnya produktifitas bank menurun karena perbankan dibebani dengan biaya pendanaan yang tinggi. Produktifitas yang rendah serta investasi yang beresiko tinggi telah mencegah bank-bank untuk menginvestasikan dananya ke sektor riil. Akibatnya, sistem perbankan kehilangan fungsi intermediasinya sebagaimana ditunjukkan dengan rasio LDR yang rendah⁹.

Meningkatnya inflasi dan nilai mata uang asing (kurs) yang semakin tinggi, mengakibatkan harga-harga barang semakin mahal (tinggi). Semakin tinggi nilai kurs, akan menurunkan permintaan mata uang asing

⁸ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, Edisi ke-2 (Yogyakarta: BPFE, 2003), hlm. 9

⁹ Adiwarmanto Azwar Karim, dkk., *Bangunan Ekonomi Yang Berkeadilan: Teori, Praktek dan Realitas Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004), hlm.108.

tersebut, dan semakin mahal mata uang asing maka penawarannya akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.¹⁰ Semakin banyaknya mata uang asing yang beredar di pasaran, mengakibatkan tingginya harga-harga barang, sehingga produktifitas pada sektor riil menjadi rendah, akibatnya tingkat pengembalian modal sektor riil kepada bank menjadi rendah. Rendahnya tingkat pengembalian sektor riil kepada bank, akan menurunkan tingkat profitabilitas bank. Tingkat likuiditas yang tinggi mengakibatkan kas menganggur tinggi, sehingga profitabilitasnya akan menurun.

Apabila nilai mata uang dalam negeri lebih tinggi dari nilai mata uang asing (kurs), maka harga-harga barang impor menurun. Menurunnya harga-harga barang akan meningkatkan produktifitas pada sektor riil. Akibatnya, meningkatkan perekonomian pada sektor riil, sehingga tingkat pengembalian dana sektor riil kepada bank meningkat, akibatnya akan menaikkan tingkat profitabilitas bank. Sebaliknya, jika kurs melemah maka harga-harga barang menjadi tinggi, tingginya harga-harga barang akan menurunkan perekonomian pada sektor riil, akibatnya banyak dana yang tertanam pada pinjaman. Semakin banyaknya dana yang tertanam pada pinjaman menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank.

Hubungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap kinerja keuangan perbankan adalah jika harga saham mengalami peningkatan maka kemampuan perusahaan (sektor riil) dalam menghasilkan laba juga akan mengalami peningkatan. Jika perusahaan memperoleh laba yang besar, maka

¹⁰ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Edisi Kedua (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 358-360.

akan membagikan deviden yang semakin besar. Meningkatnya harga saham akan mengakibatkan profitabilitas perusahaan. Jika profitabilitasnya meningkat, maka tingkat pengembalian dana kepada bank akan meningkat, akibatnya profitabilitas bank meningkat. Teori keuangan mengatakan bahwa laba tidak perlu dibagikan sebagai deviden kalau perusahaan bisa menggunakan laba dengan menguntungkan.¹¹ Penggunaan yang menguntungkan berarti dana tersebut bisa memberikan keuntungan yang lebih besar dari biaya modalnya.

G. Hipotesis

Berdasarkan pokok permasalahan dan kerangka teoritik di atas, dapat ditarik kesimpulan sementara (hipotesis) yang akan diuji kebenarannya. Adapun rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- H1: Inflasi memiliki hubungan positif terhadap *Return on Equity* (ROE) PT. Bank Syariah Mandiri.
- H2: Inflasi memiliki hubungan negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) PT. Bank Syariah Mandiri.
- H3: Kurs memiliki hubungan positif terhadap *Return on Equity* (ROE) PT. Bank Syariah Mandiri.
- H4: Kurs memiliki hubungan negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) PT. Bank Syariah Mandiri.

¹¹ Suad Husnan, *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan* (Yogyakarta: BPF, 1996), hlm. 65.

- H5: IHSG memiliki hubungan negatif terhadap *Return on Equity* (ROE) PT. Bank Syariah Mandiri.
- H6: IHSG memiliki hubungan negative terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) PT. Bank Syariah Mandiri.
- H7: Tingkat suku bunga SBI memiliki hubungan negative terhadap *Return on Equity* (ROE) PT. Bank Syariah Mandiri.
- H8: Tingkat suku bunga SBI memiliki hubungan negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) PT. Bank Syariah Mandiri.
- H9: Tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS/kurs, tingkat suku bunga SBI dan IHSG memiliki hubungan yang kuat terhadap kinerja keuangan *Return on Equity* (ROE) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) PT. Bank Syariah Mandiri.

H. Metode Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Syariah Mandiri dengan batasan ruang lingkupnya adalah pengaruh variabel makro ekonomi terhadap kinerja keuangan. Adapun data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan bulanan yang diterbitkan secara berkala oleh PT. Bank Syariah Mandiri serta data sekunder indikator fundamental ekonomi Indonesia seperti inflasi, nilai tukar Rupiah (kurs), tingkat suku bunga SBI dan Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG) yang diperoleh dari sumber data yang dapat dipercaya kebenarannya.

2. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), karena menggunakan data laporan keuangan perusahaan. Untuk mengetahui hubungan dan menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel independen (inflasi, suku bunga, kurs dan IHSG) dengan dua atau lebih variabel dependen (tingkat kinerja Keuangan ROE dan LDR) PT. Bank Syariah Mandiri, alat analisis yang digunakan adalah analisis korelasi kanonikal (*canonical corelation analysis*) dengan program komputer statistik (*SPSS 16 for Windows*).

3. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* yaitu penagmbilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi semua unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.¹²

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari obyek yang akan dikaji dan diteliti. Sedangkan sampel adalah bagian dari obyek yang sesungguhnya dari penelitian tersebut.¹³ Adapun sampel yang akan

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 77.

¹³ Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1998), hlm. 109.

digunakan dalam penelitian ini adalah probabilitas dan likuiditas pada PT. Bank Syariah Mandiri.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (data publikasi) laporan keuangan bulanan yang diperoleh dari obyek penelitian yakni PT. Bank Syariah Mandiri dan data sekunder fundamental ekonomi yang diperoleh dari situs internet tentang laporan Bank Indonesia. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik studi waktu dan gerak. Hal ini dilakukan karena keterbatasan data serta untuk mendapatkan jumlah sampel data yang lebih banyak. Menurut Sayrs, sebagaimana dikutip oleh Mudrajad Kuncoro, *pooling* data merupakan kombinasi antara runtut waktu yang memiliki observasi-observasi pada suatu unit analisis pada suatu titik waktu tertentu.¹⁴

5. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder runtun waktu (*time series*) yaitu data publikasi perusahaan yang berupa laporan keuangan bulanan PT. Bank Syariah Mandiri periode Mei 2005 hingga Oktober 2007. Untuk data sekunder fundamental ekonomi, diperoleh dari situs laporan Bank Indonesia.

¹⁴ Mudrajad Kuncoro, *Metode Kuantitatif, Teory dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi* (yogyakarta, UPP AMP YKPN, 2004), hlm. 111.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi kanonikal (*canonical corelation analysis*) untuk analisis secara matematisnya. Analisis *canonical corelation* merupakan model statistik multivariat yang digunakan untuk menguji hubungan (korelasi) antara lebih dari satu set variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Pada analisis ini hubungan antar lebih dari satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen akan diprediksi secara simultan.¹⁵

a. Analisa Kualitatif

Analisa data kualitatif dilakukan dengan menganalisis data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar-gambar yang berasal dari sumber informasi yang relevan guna mendukung dan melengkapi data yang penulis harapkan.

b. Analisa Data Kuantitatif

Analisa data kuantitatif dilakukan dengan menganalisa data-data yang berupa angka (kuantitatif) atau data-data yang dikuantitatifkan seperti terlihat dalam perhitungan nisbah pengembalian modal (*Return on Equity*).

Risiko ini mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber-sumber fisik maupun non-fisik yang dimiliki mapupun yang potensial dimiliki oleh perusahaan atau seberapa efektif perusahaan memenfatkan kontribusi pemilik perusahaan/pemegang

¹⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), hlm. 243.*

saham untuk meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan yang bisa diukur dalam satuan moneter. Menurut Fraser, nilai ROE dapat dihitung melalui pembagian laba bersih dengan ekuitas. Adapun rumusannya sebagai berikut:¹⁶

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \quad (2)$$

Rasio Likuiditas, Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan permohonan kredit atau pembiayaan dengan cepat. Pemenuhan kemampuan likuiditas bank dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah dan dilema antara likuiditas dengan profitabilitas. Likuiditas yang tinggi mengakibatkan kas mengganggu semakin tinggi, hal ini akan merugikan bank yang bersangkutan karena profitabilitasnya akan semakin rendah. Rasio yang digunakan antara lain adalah *Loan to Deposits Ratio* (LDR).

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Dan besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimal 110%.

Adapun rumusan untuk mencari Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah sebagai berikut¹⁷:

¹⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia, 2006), hlm. 20.

¹⁷ Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 272.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100 \%$$

Perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan pihak ketiga ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dendawijaya mengatakan bahwa, semakin tinggi rasio ini maka semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank.

7. Teknik Pengolahan Data

Proses pengolahan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan publikasi bulanan PT. Bank Syariah Mandiri serta data sekunder variabel makro ekonomi Indonesia dari berbagai sumber yang dapat dipercaya.
- b. Pengukuran variabel dependen yaitu ROE dan LDR PT. Bank Syariah Mandiri.
- c. Pengukuran variabel independent yaitu Inflasi, SBI, IHSG dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (kurs).
- d. Menggunakan model persamaan yang mendekati kebenaran untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu

dengan menggunakan analisis korelasi kanonikal dengan program SPSS 16.

- e. Melakukan analisis serta interpretasi hasil yang didapat dari hasil pengolahan.

I. Uji Hipotesis

Untuk menguji kebenaran hipotesis ini, maka digunakan model analisis korelasi kanonikal (*cannonical correlation analisis*). Analisis korelasi kanonikal merupakan model statistik multivariate yang digunakan untuk menguji hubungan (korelasi) antara lebih dari satu set variabel dependen dan lebih dari satu set variabel independen. Korelasi kanonikal secara simultan memprediksi lebih dari satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen.¹⁸

- a. Langkah-langkah analisis korelasi kanonikal adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Tujuan Analisis Korelasi Kanonikal.

Tujuan analisis kanonikal dapat berupa:

- a) Menentukan apakah dua set variabel memiliki hubungan satu sama lainnya, atau sebaliknya menentukan besar/kuatnya hubungan antara dua set variabel tersebut.
- b) Menentukan nilai tertimbang dari masing-masing set variabel dependen dan independen sehingga didapat

¹⁸ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Cet. Ke-4 (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2006), hlm. 243-246.

kombinasi linier dari set variabel yang memberikan korelasi maksimum.

- c) Menjelaskan sifat hubungan bila ada antara set variabel dependen dan set variabel independen, umumnya diukur dengan kontribusi relatif dari masing-masing variabel terhadap fungsi kanonikalnya.

2. Mendesain Analisis Korelasi Kanonikal

Seperti halnya bentuk analisis multivariate yang lain, korelasi kanonikal juga menggunakan asumsi yang sama dengan teknik multivariate yang lainnya. Berkaitan dengan jumlah sampel (besar atau kecil) dan jumlah observasi yang cukup juga berlaku pada korelasi kanonikal. Peneliti dalam hal ini cenderung memasukkan sebanyak mungkin variabel dependen dan independen tanpa melihat dampak dari jumlahnya. Ukuran sampel yang kecil tidak akan menggambarkan korelasi yang baik, sedangkan sampel yang terlalu besar mempunyai kecenderungan menghasilkan nilai yang signifikan. Pengelompokan variabel sebagai variabel dependen dan independen tidak begitu penting untuk mengestimasi fungsi kanonikal oleh karena korelasi kanonikal membobot kedua variate untuk memaksimalkan nilai korelasi dan tidak menekankan pada salah satu variate.

3. Asumsi Korelasi Kanonikal

Asumsi linearitas mempengaruhi dua aspek hasil korelasi kanonikal. Pertama, koefisien korelasi antara dua variabel dianggap

linear, jika hubungannya tidak linear, maka satu atau kedua variabel harus ditransformasi bentuknya. Kedua, korelasi kanonikal mempunyai hubungan linear antar variate. Jika antar variate berhubungan secara non linear, maka hubungan itu tidak ditangkap oleh korelasi kanonikal.

Analisis korelasi kanonikal dapat mengakomodasi data variabel yang tidak memiliki distribusi normal. Namun demikian data dengan distribusi normal akan lebih baik. Multivariate normality tetap diminta untuk menguji signifikansi dari masing-masing fungsi kanonikal. Oleh karena tidak adanya uji multivariate normality yang tersedia, maka sebaiknya diuji dahulu univariate normality. Asumsi homoskedastisitas juga diperlukan dalam korelasi kanonikal begitu juga dengan multikolinearitas. Pelanggaran terhadap asumsi ini akan menurunkan korelasi antar variabel.

4. Mendapatkan Fungsi Kanonikal dan menilai *Overall Fit*

Langkah pertama analisis korelasi kanonikal adalah mendapatkan satu atau lebih fungsi kanonikal. Setiap fungsi kanonikal terdiri dari sepasang variate, yang satu menggambarkan variabel independen dan lainnya menggambarkan variabel dependen. Jumlah maksimum fungsi kanonikal yang dapat diturunkan dari suatu set variabel sama dengan jumlah variabel dalam data set terkecil, independen atau dependen. Dalam penelitian ini melibatkan empat variabel independen dan dua variabel dependen, maka jumlah maksimum fungsi kanonikalnya adalah dua.

Seperti dalam teknik statistik lainnya, maka fungsi kanonikal yang akan dianalisis adalah yang memberikan koefisien korelasi kanonikal yang signifikan secara statistik. Jika fungsi tersebut tidak signifikan, maka hubungan antara variabel tidak akan diinterpretasikan.

Fungsi kanonikal yang diinterpretasikan dapat dilihat dari tiga kriteria, yaitu:

- a. Tingkat signifikansi dari fungsi kanonikal
- b. Besarnya nilai korelasi kanonikal dan
- c. *Redudancy* ukuran untuk prosentase varian yang jelas oleh dua data set.

b. Metode Interpretasi Hasil Analisis Korelasi Kanonikal

Apabila dari ketiga kriteria tersebut di atas terpenuhi, maka langkah berikutnya adalah menginterpretasikan hasil fungsi kanonikal. Interpretasi dilakukan dengan menganalisis fungsi kanonikal untuk menentukan pentingnya masing-masing variabel awal di dalam hubungan kanonikal.

Ada tiga metode yang dapat digunakan yaitu:

1) *Canonical weight (standardized coefficients)*

Pendekatan tradisional untuk menginterpretasikan fungsi kanonikal adalah melihat tanda dan besaran dari kanonikal weight untuk setiap variabel dalam *canonical variate*. Variabel yang memiliki angka

weight relatif besar maka memberikan kontribusi lebih pada variate dan sebaliknya. Begitu juga dengan variabel yang memiliki nilai weight dengan tanda berlawanan menggambarkan hubungan kebalikan (*inverse*) dengan variabel lainnya dan variabel dengan tanda yang sama menunjukkan hubungan langsung.

2) *Canonical loading (structure correlation)*

Canonical loading sering disebut *canonical structure* mengukur korelasi linier sederhana antara variabel awal dalam variabel dependen atau independen dan set *canonical variate*. *Canonical loading* mencerminkan *variance* bahwa *observed variable share* dengan *canonical variate* dan dapat diinterpretasikan seperti faktor *loading* dalam menilai kontribusi relatif setiap variabel pada setiap fungsi kanonikal.

3) Dan *Canonical cross loading*.

Canonical cross loading dapat dianggap sebagai alternatif *canonical loading*. Prosedurnya, meliputi mengkorelasikan setiap original variabel dependen secara langsung dengan independen *canonical variate*, dan sebaliknya. Jadi, *cross loading* memberikan pengukuran langsung hubungan variabel dependen-independen dengan cara menghilangkan langkah intermediasi dalam *convensional loading*.

Menurut Indriyantoro dkk., suatu penelitian yang menggunakan permasalahan yang kompleks, maka untuk memecahkan masalah tersebut menggunakan analisis multivariate. Penelitian yang menggunakan dua atau lebih variabel bebas dan variabel tergantung maka, alat analisis

statistik yang digunakan adalah korelasi kanonikal.¹⁹ Untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval dan atau rasio maka alat uji statistik yang digunakan penulis adalah *cannonical correlation analisis*.

Koefisien-koefisien yang menunjukkan hubungan kausal antara variabel-variabel ditunjukkan dengan model empiris. Adapun bentuk korelasi kanonikalnya adalah sebagai berikut:²⁰

$$Y_1 + Y_2 = X_1 + X_2 + X_3 + X_4$$

Keterangan:

Y₁ dan Y₂ : Kinerja keuangan ROE dan LDR

X₁ : Inflasi

X₂ : Suku Bunga (SBI)

X₃ : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

X₄ : Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (kurs)

Alat analisis yang digunakan untuk menguji kekuatan hubungan (*correlation*) antara dua atau lebih variabel independen dalam hal ini adalah inflasi, kurs, suku bunga SBI dan IHSG dengan beberapa variabel dependen yang diwakili dengan kinerja keuangan (ROE dan LDR) yang semuanya

¹⁹ Jonthan Sarwono, *Analisis Data Penelitian menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Andi, 2006), hlm. 128.

²⁰ Jogyanto, *Metode Penelitian Bisnis: Salah kaprah dan pengalaman-pengalaman* (Yogyakarta: BPF, 2004), hlm. 140.

diukur dalam skala interval atau rasio adalah analisis knonikal korelasi (*Canonnical Correlation Analysis*)²¹

J. Sistematika Pembahasan

Pembahasan di dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab dimana setiap babnya terdiri dari sub-sub bab, yaitu sebagai berikut:

Bab Pertama berisi tentang pendahuluan sebagai kata pengantar skripsi secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari enam Sub bab, yaitu Latar Belakang Masalah, Pokok Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik, Hipotesis, Metodologi Penelitian, dan Sistimatika Pembahasan.

Bab Kedua berisi tentang Landasan Teori yang mencakup Manajemen Bank Syariah serta Laporan Keuangannya. Bab ini terdiri dari dua Sub yaitu Teori Makro Ekonomi, Analisis Kinerja Bank Syari'ah dan Perhitungan Rasio Keuangannya.

Bab Ketiga berisi tentang Gambaran Umum Obyek Penelitian. Dalam bab ini, menjelaskan Sejarah Berdirinya PT. Bank Syari'ah Mandiri, Produk-produk, dan Kinerja Keuangannya.

Bab Keempat berisi devinisi tentang Bank Syariah dan Dasar Hukumnya, Data Obyek Penelitian serta Analisis Pembahasannya.

Bab Kelima berisi Penutup yang mencakup Kesimpulan dan Saran.

²¹ Jonathan Sarwono, *Analisis Data Penelitian menggunakan SPSS*, hlm. 211.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan adalah seni untuk menginterpretasikan laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan rugi laba serta data numerik lainnya yang dihasilkan oleh suatu badan usaha. Tujuan dari analisis kinerja keuangan perusahaan termasuk bank adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada suatu saat tertentu, baik perkembangan dari tahun-tahun sebelumnya sampai saat penilaian hingga membuat suatu prediksi mengenai keadaan perusahaan dimasa yang akan datang dengan melakukan analisis data keuangan dari tahun-tahun sebelumnya, selain itu digunakan untuk mengevaluasi program kearah sasaran dan tujuan yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan sehingga diketahui kelebihan dan kekurangan bank yang akan dinilai.

Alat ukur yang digunakan untuk membuat analisis keuangan suatu perusahaan termasuk bank adalah rasio keuangan. Analisis rasio ini merupakan alat untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Hasil perhitungan rasio dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan, penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, serta masalah potensial yang dihadapi bank.

Dua dimensi utama pengukur kinerja keuangan bank adalah profitabilitas dan likuiditas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Kemampuan perusahaan tersebut dapat ditunjukkan dengan dua cara yaitu: pertama, semakin besar perbandingan laba bersih terhadap semua harta

perusahaan, menunjukkan prestasi perusahaan semakin baik. Kedua, semakin besar perbandingan laba bersih terhadap modal perusahaan menunjukkan perusahaan memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas merupakan perbandingan laba investasia atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba perusahaan. Ada beberapa rasio yang digunakan dalam pengukuran tingkat profitabilitas yakni dengan menggunakan laporan laba rugi dalam bentuk prosentase, maka secara langsung dapat dilihat *gross profit margin*, *operating profit margin* dan *net profit margin*.¹ Semakin tinggi risiko, biasanya diikuti dengan semakin tingginya tingkat *return* atau imbal hasilnya. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE).

Analisis profitabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai efektifitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan hasil dari kebijaksanaan dan keputusan yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Nisbah Pengembalian Modal atau dalam istilah ekonomi disebut *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber-sumber fisik maupun non-fisik yang dimiliki maupun yang potensial dimiliki oleh perusahaan atau seberapa efektif perusahaan memanfaatkan kontribusi pemilik perusahaan/pemegang saham untuk meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan yang diukur dalam satuan moneter.

Kinerja Likuiditas, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan permohonan kredit atau pembiayaan dengan cepat. Pemenuhan kemampuan likuiditas bank dipengaruhi oleh

¹ Lukman Syamsudin, *Manajemen Keuangan Perusahaan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 77.

beberapa faktor seperti adanya persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah dan dilema antara likuiditas dengan profitabilitas. Likuiditas yang tinggi mengakibatkan kas menganggur semakin tinggi, ini akan merugikan bank yang bersangkutan karena profitabilitasnya akan semakin rendah.

Loan to Deposits Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan melempar dana berdasarkan sumber dana tertentu. Pinjaman kredit dan deposito merupakan aset yang penting dan tersebar untuk bank. Semakin tinggi angka rasio *LDR*, maka semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Karena sebagian besar dana bank tertanam pada pinjaman. Jika ada penarikan dana oleh deposan, bank bisa mengalami kesulitan. Di lain pihak, semakin tinggi angka ini, semakin besar profitabilitas bank tersebut, karena bank mampu melempar dana efektif.²

B. Variabel Makro Ekonomi

1. Suku Bunga

a. Pengertian Suku Bunga

Secara sederhana bunga dapat diartikan sebagai biaya modal (*cost of capital*). Dari sudut pandang lain, Samuelson menjelaskan bunga dalam arti penerimaan sebagai imbalan atas uang yang dipinjamkan.³ Teori bunga tidak terlepas dari prinsip *time value of money*. Menurut prinsip ini uang

² Mamduh M. Hanafi dkk., *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ke-3 (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2007), hlm. 333.

³ Paul A. Samuelson, dan William D. Nordhaus, *Ekonomi*, hlm. 414.

mempunyai nilai waktu. Dengan demikian uang dapat digunakan sebagai konsumsi saat ini atau untuk konsumsi di masa yang akan datang (investasi). Dalam pengertian secara bebas bunga diartikan sebagai bentuk dari penambahan atau pertumbuhan. Namun dalam pengertian selanjutnya pengertian suku bunga terbagi menjadi beberapa istilah yaitu:

- 1) Suku bunga efektif : suku bunga yang sesungguhnya dibebankan dalam setahun.⁴
- 2) Suku bunga padanan : suku bunga yang dibebankan perhari, perminggu, per bulan atau per tahun untuk sejumlah pinjaman atau investasi selamam jangka waktu tertentu yang jika dihitung secara bunga per bunga akan memberikan hasil bunga yang sama.
- 3) Suku bunga primer: suku bunga atas pinjaman bank jangka pendek dengan resiko kredit sekecil-kecilnya.⁵

Menurut pandangan konservatif riba memiliki arti yang sama dengan pengertian bunga (*interest*), bahwa sebenarnya setiap imbalan yang telah ditentukan sebelumnya atas suatu pinjaman sebagai imbalan untuk sebuah pembayaran tertunda atas pinjaman adalah riba,⁶ dan setiap riba adalah dilarang oleh Islam. Sedangkan

⁴ *Kamus Istilah Pasar Modal, Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Johar Arifin dan Muhammad Fakhruddin (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 1999), hlm. 335.

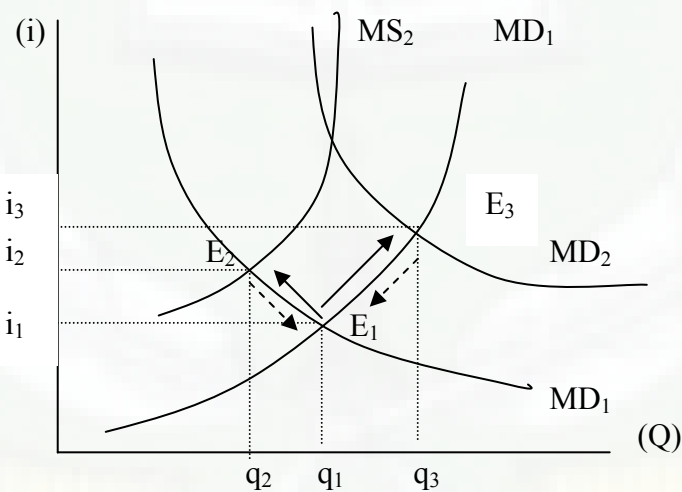
⁵ *Ibid.*, hlm. 336.

⁶ Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Islam dan Kedudukannya Dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia* (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1999), hlm. 13.

menurut teori klasik, tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga maka semakin tinggi keinginan seseorang untuk menabung, sehingga jumlah tabungan meningkat. Teori klasik juga berpandangan bahwa investasi juga merupakan fungsi dari bunga. Semakin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk investasi semakin kecil. Dengan demikian bunga merupakan harga keseimbangan antara tabungan dan investasi.⁷ Hal ini dapat dijelaskan dengan menggunakan kurva penawaran dan permintaan terhadap uang berikut ini:

Gambar 1.1.

Kurva Penawaran dan Permintaan Terhadap Uang



Keterangan:

MS = *money supply* (Penawaran uang)

MD = *money Demand* (Permintaan uang)

i = *interest* (tingkat suku bunga)

q = *quantity* (jumlah uang)

⁷ Nopirin, *Ekonomi Moneter, Buku I*, Ed. 4, cet. Ke-7 (Yogyakarta: BPFE, 2000), hlm. 71.

Gambar di atas menjelaskan bahwa pada posisi keseimbangan pertama (E_1), kuantitas uang yang beredar sebesar q_1 dan suku bunga berada pada tingkat i_1 . Apabila jumlah penawaran uang dikurangi, maka keseimbangan akan bergerak menuju keseimbangan yang baru, yaitu pada titik keseimbangan kedua (E_2). Pada titik keseimbangan kedua ini (E_2), tingkat suku bunga berubah menjadi i_2 . Artinya pada saat penawaran (jumlah uang beredar) berkurang, sedangkan permintaannya tetap, maka akan menyebabkan tingkat suku bunga naik. Selanjutnya, dari posisi keseimbangan pertama (E_1), jika terjadi peningkatan permintaan uang dari posisi q_1 menjadi q_3 , maka akan menyebabkan tingkat suku bunga naik dari posisi i_1 ke posisi i_3 , dan akan terbentuk titik keseimbangan yang baru, yaitu pada titik keseimbangan ketiga (E_3).

2. Tingkat Bunga Nominal dan Tingkat Bunga Riil

Bunga sebagaimana yang telah dijelaskan di atas merupakan tingkat bunga nominal. Dalam teori moneter, tingkat bunga nominal berbeda dengan tingkat bunga riil (*real rate of interest*). Adapun yang dimaksud tingkat bunga riil adalah tingkat bunga yang merupakan imbalan riil yang diterima oleh kreditur atas pengorbanannya untuk penggunaan uangnya dalam jangka waktu tertentu.⁸ Besarnya tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal dikurangi laju inflasi yang terjadi pada periode tersebut.

⁸ Boediono, *Ekonomi Moneter*, edisi 3, cet ke-11 (Yogyakarta: BPF, 2001), hlm. 91.

Rumusannya adalah sebagai berikut:

$$R_r = R_n + \bar{R}_i$$

Keterangan:

R_r = tingkat bunga riil

R_n = tingkat bunga nominal

R_i = besarnya laju inflasi.

3. Suku Bunga Dalam Kaca Mata Islam

Islam menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Hal ini sekaligus menunjukkan dengan tegas bahwa jual beli tidak sama dengan riba. Sebagaimana Allah telah dengan tegas mengharamkan riba dalam firmanNya berikut ini:

9

Dalam hal tersebut di atas tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama. Akan tetapi, dalam masalah keterkaitan riba dan bunga, para ulama berbeda pendapat. Setidaknya pendapat tersebut ada tiga kelompok, yaitu:

- 1) Kelompok ulama yang menganggap bahwa bunga itu sama dengan riba sehingga hukumnya haram.
- 2) Kelompok ulama yang berpendapat bahwa bunga tidak sama dengan riba, sehingga hukum bunga (bank) boleh-boleh saja.

⁹ QS. Ali Imran (3): 130.

- 3) Kelompok ulama yang menganggap bunga (bank) itu subhat (belum jelas), di antara halal dan haram.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa masih belum adanya kesepakatan mengenai bunga ini, ada sebagian ulama menganggap bahwa bunga bukanlah riba, mereka beranggapan bahwa bunga merupakan pusat dari berputarnya sistem dalam sebuah perbankan, tanpa adanya bunga suatu bank tidak dapat berjalan karena pendapatan utama yang diperoleh bank berasal dari situ, bahkan kaum kapitalis mengemukakan tanpa adanya bunga sebuah bank akan kehilangan nyawa.

Pandangan lain mengatakan bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara bunga dengan riba.¹⁰ Sebagai paham konservatif M. Umar Chapra berpendapat bahwa bunga termasuk dalam golongan riba *An-Nasi'ah*, dan tidak ada perbedaan apakah imbalan ditetapkan secara pasti atau persentase terhadap pokok, atau ditetapkan suatu jumlah yang mutlak yang harus dibayar di muka atau pada waktu jatuh temponya, atau yang ditetapkan suatu pemberian atau jasa yang diterima sebagai suatu syarat bagi pinjaman itu, yang menjadi persoalan disini adalah penetapan sebelum atas imbalan itu. Agama Islam adalah agama yang memiliki kekuatan yang progresif dan dinamis dan hal ini dapat dibuktikan konsep Islam tentang suatu sistem perbankan tanpa menggunakan sistem bunga tetap dapat berjalan dengan baik.

¹⁰ M. Abdul Manan, *Ekonomi Islam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1997), hlm. 165.

4. Hubungan Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh perubahan tingkat suku bunga terhadap pengeluaran investasi lebih besar daripada pengaruhnya atas pengeluaran konsumsi karena besarnya serta jangka waktu yang panjang menyangkut pembelian barang-barang modal untuk investasi. Pembelian peralatan kapital berupa mesin-mesin produksi, peralatan lain, bangunan perusahaan dan lain-lain merupakan pengeluaran yang sangat besar. Biaya bunga atas kapital yang dipinjam untuk membeli barang modal sangat besar. Kenaikan tingkat suku bunga dapat menggeser pengeluaran investasi dari pembelian peralatan modal ke penanaman dana deposito, karena hal tersebut lebih menguntungkan. Jadi dapat dikatakan bahwa perubahan tingkat suku bunga akan mempengaruhi pengeluaran investasi dan selanjutnya pada tingkat output kesempatan kerja dan tingkat harga. Perubahan tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan pengeluaran perusahaan terutama pengeluaran investasi yang selanjutnya akan mempengaruhi tingkat output, kesempatan kerja dan pendapatan.¹¹

Suku bunga yang tinggi mengakibatkan biaya modal tinggi kepada para pengusaha pada sektor riil, yang akhirnya berdampak pada produktifitas yang rendah. Hal ini, dikarenakan sistem perbankan dibebani dengan biaya pendanaan yang tinggi. Produktifitas yang rendah serta investasi yang beresiko tinggi telah mencegah bank-bank untuk menginvestasikan dananya ke sektor riil. Akibatnya, sistem perbankan

¹¹ Faried Wijaya, *Perkreditian & Bank Dan Lembaga-lembaga Keuangan Kita*, Edisi Pertama (Yogyakarta: BPFE, 1991), hlm. 150.

kehilangan fungsi intermediasinya sebagaimana ditunjukkan dengan rasio LDR yang rendah¹².

Pengaruh tingkat suku bunga terhadap ROE adalah apabila Suku bunga tinggi mengakibatkan biaya modal tinggi kepada para pengusaha, sehingga akan berimbas pada sektor riil dan akhirnya akan menurunkan produktifitas. Produktifitas yang rendah serta investasi yang beresiko tinggi akan menghambat bank-bank untuk menginvestasikan dananya ke sektor riil.

C. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus.¹³ Dalam pengertian lain menyatakan bahwa inflasi merupakan penambahan banyak uang yang diperedarkan (terutama uang kertas) hingga melampaui dari jaminan logam (emas), akibatnya ialah menyebabkan harga barang-barang menjadi naik.¹⁴ Namun dalam pengertian yang lebih kontemporer Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga barang-barang yang disebabkan nilai mata uang karena banyaknya uang yang beredar.¹⁵

¹² Adiwarmar Azwar Karim, dkk., *Bangunan Ekonomi Yang Berkeadilan: Teori, Praktek dan Realitas Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004), hlm.108.

¹³ Budiono, *Ekonomi Makro, Edisi ke- 4* (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm. 155.

¹⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, W.J.S. Poerwadarminta (Jakarta: Balai Pustaka, 1985)

¹⁵ *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Peter Salim, Yenny Salim, edisi ke-1 (Jakarta: Modern English Press, 1991)

1.1. Teori Inflasi

Dalam hal ini ada tiga teori inflasi yang sangat mendasari, yaitu:

a. Teori Kuantitas

Teori ini mengatakan bahwa penyebab utama dari inflasi adalah pertambahan jumlah uang yang beredar ditengah-tengah masyarakat dan psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimasa mendatang,¹⁶

b. Teori Keynes

Teori ini menyoroti tentang bagaimana masyarakat memperebutkan harta antara golongan-golongan masyarakat yang dapat menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia. Hal inilah yang selanjutnya disebut dengan *Inflantory Gap*. *Inflantory Gap* terjadi apabila jumlah dari permintaan-permintaan efektif dari semua golongan tersebut, pada tingkat harga yang berlaku melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang dihasilkan oleh masyarakat. Harga-harga akan naik karena permintaan total selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia.¹⁷

c. Teori Strukturalis

Teori strukturalis sering juga disebut teori "jangka panjang" karena teori ini menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegaran suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab struktur pertambahan barang-barang produksi

¹⁶ Budiono, *Ekonomi Makro*, Edisi Ke-4 (Yogyakarta: 2001, BPFE), hlm.161.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 176.

terlalu lamban dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan-bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya, adalah kenaikan harga-harga lain, sehingga menyebabkan terjadinya inflasi.¹⁸

2. Macam-Macam Inflasi

Berdasarkan berbagai sudut pandang, inflasi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Berdasarkan Faktor Penyebabnya

Berdasarkan faktor penyebabnya, terdapat dua macam inflasi, yaitu:

a. *Demand Pull Inflation*

Demand Pull Inflation (inflasi tekanan permintaan) adalah inflasi yang terjadi karena dominannya tekanan permintaan agregat.¹⁹ Dengan kata lain inflasi ini terjadi karena permintaan agregat meningkat lebih cepat daripada potensi produktif perekonomian, sehingga menyebabkan harga menjadi naik.

¹⁸ Budiono, *Ekonomi Makro*, Edisi ke-4 (Yogyakarta: 2001, BPFE), hlm. 177.

¹⁹ Pratama Rahardja, dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro*, hlm. 161.

b. *Cost Push Inflation*

Cost push inflation (inflasi tekanan biaya) yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi.²⁰ Karena kenaikan biaya produksi ini biasanya menyebabkan penawaran agregat berkurang, dan akibat selanjutnya harga menjadi semakin naik.

2) Berdasarkan Intensitasnya

Berdasarkan intensitas terjadinya inflasi, inflasi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

a. *Creeping Inflation*

Creeping Inflation adalah inflasi yang terjadi secara lambat, yaitu dengan intensitas angka satu digit per tahun. Dengan kata lain inflasi ini terjadi dibawah 10% per tahun.

b. *Galloping Inflation*

Galloping Inflation yaitu inflasi yang terjadi dengan intensitas antara dua hingga tiga digit per tahun, missal 10 % atau 200% per tahun.

c. *Hyper Inflation*

Hyper Inflation yaitu inflasi yang terjadi lebih dari 1000 % per tahun.

3) Berdasarkan Asalnya

Berdasarkan asalnya, inflasi dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

²⁰ *Ibid.*, hlm. 162.

a. *Domestic Inflation*

Domestic Inflation adalah inflasi yang sumbernya berasal dari dalam negeri. Seperti gagal panen yang menyebabkan kelangkaan kebutuhan pokok, sehingga menyebabkan harga menjadi naik.

b. *Imported Inflation*

Imported Inflation adalah inflasi yang sumbernya berasal dari luar negeri. Seperti inflasi akibat kenaikan harga-harga barang impor.

4) Berdasarkan Terjadinya

Berdasarkan kejadiannya, inflasi dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. *Anticipated Inflation*

Anticipated Inflation yaitu inflasi yang telah dimasukkan ke dalam harapan dan perilaku masyarakat sebelum inflasi tersebut benar-benar terjadi, atau dengan kata lain masyarakat telah siap menghadapi inflasi tersebut.

b. *Unanticipated Inflation*

Unanticipated Inflation yaitu inflasi yang terjadi secara mengejutkan, atau terjadinya inflasi tersebut pada saat sebelum masyarakat mempunyai waktu untuk menyesuaikan diri.

3. Dampak Inflasi

Inflasi merupakan variabel makroekonomi yang dapat menguntungkan dan dapat pula merugikan masyarakat secara umum serta perusahaan pada khususnya. Inflasi pada level tertentu dibutuhkan untuk merangsang investasi. Jika inflasi mengakibatkan pendapatan marginal lebih tinggi daripada biaya marginal, maka perusahaan memperoleh peningkatan keuntungan. Sebaliknya, apabila biaya marginal akibat inflasi lebih tinggi daripada pendapatan marginal, maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Adapun secara lebih rinci inflasi dapat menyebabkan kondisi berikut ini:

- a. Inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan yang tidak seimbang. Inflasi dapat menyebabkan berkurangnya tabungan domestic yang merupakan sumber dana investasi bagi negara berkembang.
- b. Inflasi dapat mengakibatkan terjadinya defisit neraca perdagangan serta memperbesar utang luar negeri.
- c. Inflasi dapat menimbulkan ketidakstabilan politik.
- d. Inflasi dapat merangsang pertumbuhan ekonomi melalui transfer sumberdaya dari masyarakat kepada pihak investor.

4. Indikator Inflasi

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode, di antaranya:

1) Indeks Harga konsumen (*Consumer Price Index*)

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu.²¹ IHK dihitung dari harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode. Masing-masing barang dan jasa tersebut diberi bobot (*weighed*) sesuai tingkat keutamaannya.

Sedangkan rumus untuk menghitung inflasi menggunakan IHK adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{(IHK - IHK_{-1})}{IHK_{-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK = indeks harga konsumen,

IHK₋₁ = indeks harga konsumen periode sebelumnya.

2) Indeks Harga Perdagangan Besar

Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu, IHPB sering disebut sebagai indeks harga produsen (*producer pricing index*). IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

²¹ Pratama Rahardja, dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro*, hlm. 164.

Rumus untuk menghitung inflasi menggunakan IHPB sama dengan rumus menghitung inflasi menggunakan pendekatan IHK.

$$\text{Inflasi} = \frac{(IHPB - IHPB_{-1})}{IHPB_{-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHPB = indeks harga perdagangan besar,

IHPB₋₁ = indeks harga perdagangan besar periode sebelumnya.

3) Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*)

Metode perhitungan IHK dan IHPB hanya melingkupi beberapa jenis barang saja dan beberapa kota saja, tidak mencakup semua jenis barang dan seluruh kota. Sebagai alternatif penghitungan inflasi dapat menggunakan indeks harga implisit (*GDP Deflator*), disingkat IHI. Sehingga rumus perhitungan inflasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{(IHI - IHI_{-1})}{IHI_{-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHI = indeks harga implisit,

IHI₋₁ = indeks harga implisit periode sebelumnya.

5. Inflasi dalam Perspektif Islam

Ekonom muslim, Taqiuddin Ahmad bin Al Maqrizi²² menggolongkan inflasi dalam dua golongan,²³ yaitu:

1) *Natural Inflation*

Inflasi ini disebabkan oleh sebab-sebab alamiah yang tidak mampu dikendalikan orang. Menurut Al Maqrizi, inflasi ini diakibatkan karena turunnya penawaran agregatif atau naiknya permintaan agregatif. Sehingga berdasarkan penyebabnya, *natural inflation* dapat dibedakan sebagai berikut:

- a) Inflasi yang timbul akibat uang yang masuk dari luar terlalu banyak. Ekspor yang meningkat sedangkan impor menurun, sehingga nilai *net export* sangat besar, menyebabkan naiknya permintaan agregatif. Naiknya permintaan agregatif ini akan meningkatkan harga.
- b) Inflasi akibat turunnya tingkat produksi, paceklik, perang, ataupun embargo dan boikot.

2) *Human Error Inflation*

Human error inflation atau *false inflation* adalah inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan manusia, sebagaimana telah disinggung dalam firman Allah sebagai berikut:

²² Taqiuddin Ahmad Ibn Al Maqrizi yang hidup pada tahun 1364M-1441M adalah salah satu murid Ibnu Khaldun.

²³ Adiwarmanto Karim, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro*, edisi I, cet. Ke-1 (Jakarta: IIIT Indonesia, 2002), hlm. 67.

Adapun penyebab *Human error inflation* ada tiga hal berikut ini:²⁵

- a) Korupsi dan administrasi yang buruk (*corruption and bad administration*);
- b) Pajak yang berlebihan (*excessive tax*);
- c) Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan secara berlebih (*excessive seignorage*).

Menurut ekonom muslim, inflasi berakibat buruk terhadap perekonomian karena empat hal berikut ini:²⁶

- 1) Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan, fungsi pembayaran di muka, dan fungsi unit penghitungan.
- 2) Melemahkan semangat masyarakat untuk menabung (turunnya *marginal propensity to save*).
- 3) Meningkatkan kecenderungan berbelanja, terutama untuk barang-barang nonprimer dan mewah (naiknya *marginal propensity to consume*).

Mengarahkan investasi kepada hal-hal yang tidak produktif, seperti penumpukan kekayaan berupa tanah, bangunan, logam mulia, dan uang asing serta mengorbankan investasi produktif seperti pertanian, industri, perdagangan dan transportasi.

²⁴ QS. Ar-Ruum (30) : 41.

²⁵ Adiwarmar Karim, *Ekonomi Islam*, hlm. 70.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 67.

6. Hubungan Inflasi terhadap Kinerja Keuangan

Persoalan inflasi membawa dampak bagi buruknya kondisi perekonomian suatu bangsa, selain itu akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam aktivitas ekonominya. Bagi mereka yang memiliki pendapatan tetap maka secara otomatis pendapatan mereka berkurang seiring dengan naiknya harga-harga yang berlaku di masyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung, inflasi yang terjadi akan memberikan pengaruh terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, meski demikian pengaruh inflasi dalam skala mikro atau makro dapat bersifat positif atau negatif.²⁷

Peristiwa inflasi ini mengakibatkan sebuah ketidakpastian bagi masyarakat, oleh karena itu banyak dari mereka mengambil tindakan pada dirinya agar dapat keluar dari persoalan ini salah satunya yaitu dengan cara mengubah asset yang dimilikinya menjadi asset riil, atau asset yang nilainya cenderung tidak mengalami penurunan yang tajam seperti misalnya emas, tanah dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar nilai kekayaan yang mereka miliki tidak ikut turun seperti turunnya nilai mata uang. Mereka enggan untuk mengakumulasikan kekayaannya dalam bentuk uang karena nilainya yang tidak stabil.

Dalam sebuah penelitian empiris yang dilakukan oleh Branson dan Klevorick menemukan fakta adanya dampak negatif dari inflasi terhadap tabungan di Amerika Serikat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Howard menemukan bahwa meskipun

²⁷ Neni Noviarita, "Analisis Inflasi di Indonesia (Pendekatan Model Dinamis)," Tesis Fakultas Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan UGM (2003), hlm.36.

inflasi membawa peningkatan tabungan di Kanada, Inggris, dan Amerika; namun inflasi ekspektasian (*expected inflation*) menurunkan tabungan di Jepang.²⁸

Dari uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa kecenderungan harga barang-barang yang semakin meningkat (inflasi), akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan.

G. Nilai Tukar Mata Uang (Kurs)

1. Pengertian Kurs

Kurs merupakan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Dengan kata lain, kurs adalah harga mata uang suatu negara yang dinilai dengan mata uang negara lain²⁹. Adanya kurs sebagai akibat dari adanya hubungan antarnegara yang mempunyai mata uang yang berbeda. Kurs berperan sebagai harga dari mata uang yang berbeda dalam perdagangan internasional.

Kurs dapat dituliskan dalam dua bentuk, yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.³⁰ *Pertama*, bentuk kutipan langsung (*direct quote*) yaitu: pengutipan kurs yang menunjukkan satu unit mata uang asing yang

²⁸ Indra Darmawan, "HPerilaku Tabungan Masyarakat Antar Daerah di IndonesiaH," [Http://Indradarmawanusd.wordpress.com](http://Indradarmawanusd.wordpress.com), akses 19 Septeber 2008.

²⁹ Mudrajat Kuncoro, *Manajemen Keuangan Internasional: Suatu Pengantar Ekonomi Dan Bisnis*, edisi 2, cet. Ke-1 (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm. 24.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 125.

dinilai dalam mata uang domestik. Seperti contoh US\$1 = Rp9500, artinya mata uang satu US dollar dihargai dengan rupiah sebanyak Rp9500. *Kedua*, bentuk kutipan tidak langsung (*indirect quote*), yaitu pengutipan kurs yang menunjukkan satu unit mata uang domestik yang dinilai dengan mata uang asing. Menggunakan contoh yang sama di atas, maka bentuk kutipan tidak langsungnya dapat ditulis sebagai berikut, Rp1 = US\$0.000105. Artinya, mata uang satu rupiah senilai dengan mata uang US dollar sebesar 0.000105, (yaitu $1/9500 = 0.000105$).

a. Pasar Valuta Asing

Pasar valuta asing (*foreign exchange market*) adalah pasar yang memfasilitasi pertukaran valuta untuk mempermudah transaksi-transaksi perdagangan dan keuangan.³¹ Pasar valuta asing (valas) mempunyai beberapa fungsi pokok dalam membantu kelancaran pembayaran internasional,³² yaitu:

- 1) Mempermudah penukaran valas serta pemindahan dana dari satu negara ke negara lain.
- 2) Mempermudah pelaksanaan jual-beli secara kredit.
- 3) Memungkinkan dilakukan *hedging*.

³¹ Jeff Madura, *Manajemen Keuangan Internasional*, Jilid 1, Edisi IV (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 57.

³² Nopirin, *Ekonomi Moneter*, Buku 2, Edisi I, Cet. Ke-X (Yogyakarta: BPF, 2000), hlm. 165-166.

Sebagaimana pengertian pasar pada umumnya, pada pasar valas juga terdapat sumber penawaran dan permintaan terhadap valas. Permintaan valas dilakukan guna melakukan transaksi pembayaran keluar negeri (impor). Oleh karena itu permintaan valas diturunkan dari transaksi debit dalam neraca pembayaran internasional. Sedangkan penawaran valas berasal dari ekspor, yakni berasal dari transaksi kredit neraca pembayaran internasional.³³

2. Macam-Macam Sistem Kurs

Kebijakan yang dijalankan pemerintah akan menentukan nilai tukar, yang kemudian mempengaruhi pasar keuangan dan perekonomian. Berdasarkan seberapa jauh nilai tukar dikendalikan pemerintah, system nilai tukar dapat dikategorikan sebagai berikut:³⁴

1) Sistem Nilai Tukar Tetap

Sisitem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*) yaitu system nilai tukar yang dibuat konstan atau dibolehkan berfluktuasi hanya dalam batas-batas yang sangat sempit.

2) Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas

Sisitem Nilai Tukar Bebas (*freely floating exchange rate system*) yaitu system nilai tukar dibiarkan bergerak sesuai kekuatan pasar tanpa intervensi dari pemerintah.

³³ *Ibid*, hlm. 173.

³⁴ Jeff Madura, *Manajemen Keuangan*, hlm. 156.

3) Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali

Sisitem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*managed floating exchange rate system*) yaitu sistem nilai tukar dimana nilai tukar dibiarkan berfluktuasi tanpa batas-batas yang eksplisit, tetapi bank sentral bias melakukan intervensi untuk mempengaruhi pergerakan nilai tukar.

4) Sistem Nilai Tukar Terpatok

Sisitem nilai tukar terpatok (*pagged exchange rate*), sistem nilai tukar di mana valuta yang ada dikaitkan satu sama lain dalam batas-batas tertentu. System ini pernah berlaku di Eropa, yang dibentk oleh Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE) pada bulan april 1972³⁵.

3. Keterlibatan Perbankan Islam dalam Pasar Valuta Asing

Sebagai lembaga yang memfasilitasi perdagangan internasional, perbankan syariah tidak dapat menghindarkan dari keterlibatannya pada pasar valuta asing. Perbankan syariah harus menyusun pedoman kerja operasionalnya agar mempunyai akses yang luas ke pasar valas tanpa harus terlibat pada mekanisme perdagangan yang tidak sisetujui dan bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Perdagangan valuta asing dapat diibaratkan dengan pertukaran antara emas dengan perak (*sharf*). Harga atas pertukaran itu dapat ditentukan

³⁵ *Ibid.*

berdasarkan kesepakatan antara penjual dan pembeli. Diriwayatkan oleh Abu Bakar bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: *”Jangan menukar emas dengan emas dan perak dengan perak melainkan dengan kuantitas yang sama, tetapi tukarkanlah emas dengan perak menurut yang kamu sukai”* (HR.Bukhari).³⁶

Perdagangan valuta asing harus terbebas dari unsur riba, maisir dan gharar. Dalam pelaksanaannya harus memperhatikan beberapa batasan, sebagai berikut³⁷:

- a. Pertukaran tersebut harus dilakukan secara tunai (bai' naqd) artinya masing-masing pihak harus menerima/menyerahkan mata uang pada saat yang bersamaan.
- b. Motif pertukara adalah dalam rangka mendukung transaksi komersial, yaitu transaksi perdagangan barang dan jasa antar bangsa. Bukan dalam rangka spekulasi.
- c. Harus dihindarkan jual beli besyarat. Misalnya A setuju membeli daranga dari B hari ini, dengan syarat B harus membelinya kembali pada tanggal tertentu pada masa mendatang.
- d. Transaksi berjangka harus dilakukan dengan pihak-pihak yang diyakini mampu menyediakan valuta asing yang dipertukarkan.

³⁶ Afzalur Rahman, *Op.Cit.*, Jilid 3, hlm. 91.

³⁷ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Cet. Ke-3 (Jakarta:Alfabet, 2005), hlm. 182.

- e. Tidak dibenarkan menjual barang yang belum dikuasai, atau dengan kata lain tidak dibenarkan jual-beli tanpa hal kepemilikan (*bai'ainaih*).

Risiko nilai tukar mata uang asing timbul apabila bank mengambil posisi terbuka. Artinya disaat bank berada pada posisi beli, kerugian akan terjadi apabila nilai tukar mata uang domestik cenderung naik (menguat). Sebaliknya, pada saat bank berada pada posisi jual, kerugian akan terjadi jika mata uang domestik cenderung turun (melemah)³⁸.

Perbankan Islam biasanya lebih mampu menghindarkan diri dari risiko nilai tukar valuta asing, karena dituntut untuk mematuhi norma-norma syariah, antara lain:

- a. Bank Islam hanya melakukan transaksi komersial dan tidak melakukan transaksi *arbitrage*;
- b. Bank Islam hanya akan melakukan pertukaran valuta asing secara tunai;
- c. Bank Islam tidak melakukan short selling;
- d. Bank Islam tidak akan melakukan transaksi tanpa penyerahan.

³⁸ *Ibid*, hlm. 211.

4. Hubungan Kurs Terhadap Kinerja Keuangan

Nilai mata uang asing atau valuta asing adalah jenis-jenis mata uang yang digunakan di negara lain. Di Malaysia dinamakan ringgit Malaysia dan di Amerika dinamakan dollar Amerika. Seseorang yang mengimpor barang dari Amerika harus membeli dollar Amerika begitu pula orang yang mengimpor barang dari Malaysia harus membeli ringgit Malaysia. Dengan kata lain untuk membiayai impor dan beberapa transaksi lainnya diperlukan mata uang asing. Maka mata uang dalam negeri harus ditukar dengan mata uang asing. Nilai berbagai mata uang asing berbeda dalam suatu waktu tertentu, dan suatu mata uang asing nilainya akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Apabila harga barang-barang semakin mahal (naik) maka nilai mata uang asing semakin meningkat. Semakin mahalnya nilai mata uang asing maka akan menurunkan permintaan mata uang asing tersebut, dan semakin mahal mata uang asing maka penawarannya akan semakin meningkat.³⁹ Sebaliknya, apabila harga barang-barang murah maka nilai mata uang asing akan menurun. Menurunnya mata uang asing akan mengakibatkan permintaan mata uang asing meningkat. Semakin murah harga mata uang asing maka penawarannya akan menurun.

Dari uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa apabila nilai mata uang dalam negeri terhadap nilai mata uang asing (kurs) mengalami penguatan maka harga barang-barang akan menurun. Menurunnya harga barang-barang akan

³⁹ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Edisi Kedua (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.358-360.

meningkatkan perekonomian pada sektor riil, sehingga meningkatnya perekonomian pada sektor riil akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

H. Indeks Harga Saham

1. Pengertian Indeks Harga Saham

Indeks harga saham adalah indeks yang menggambarkan pergerakan atau perubahan harga saham. Indeks harga saham pada dasarnya merupakan ringkasan dari pengaruh simultan dan kompleks dari berbagai macam variabel yang berpengaruh, terutama tentang kejadian-kejadian ekonomi.⁴⁰

A. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

1. Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan atau yang dikenal dengan istilah (*Composite Stock Price Index*), mempunyai variasi bentuk penyajian⁴¹, antara lain:
 - a) Indeks harga saham gabungan seluruh saham menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupan di bursa pada hari tersebut. Indeks harga saham disajikan untuk periode tertentu. Dalam hal ini

⁴⁰ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, hlm. 12.

⁴¹ Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi ke-5 (Yogyakarta:UPP STIM YKPN,2005), hlm. 142.

mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Indeks harga saham gabungan adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek. Maksud dari gabungan seluruh saham ini adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan seluruh saham yang tercatat di bursa efek tersebut.

Indeks harga saham kelompok menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham sekelompok suatu saham, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupan di bursa pada hari tersebut. Indeks harga tersebut disajikan untuk periode tertentu. Dalam hal ini mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham kelompok saham di bursa efek.

Indeks harga saham kelompok adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja kelompok saham yang tercatat di suatu bursa efek. Indeks harga saham gabungan kelompok saham di Indonesia ada dua, yaitu:

- 1) Indeks LQ 45

Indeks ini terdiri dari 45 saham dengan likuiditas tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. selanj

penilaian atas likuiditas, seleksi atas saham-saham tersebut mempertimbangkan kapasitas pasar.

Bursa efek Jakarta secara rutin memantau perkembangan kinerja komponen saham yang masuk dalam perhitungan indeks LQ 45 ini. Penggantian saham akan dilakukan enam bulan sekali. Apabila ada saham yang tidak memenuhi kriteria maka saham tersebut akan dikeluarkan dari perhitungan indeks dan diganti dengan saham lain yang memenuhi kriteria.

2) *Jakarta Islamic Index*

Dalam rangka mengembangkan pasar modal syariah, PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) bersama dengan PT Danareksa Investment Management (DIM) meluncurkan indeks saham yang dibuat berdasarkan syariah Islam, yaitu *Jakarta Islamic Index* (JII).

Jakarta Islamic Index terdiri dari 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan syariah Islam. Penentuan kriteria pemilihan saham dalam *Jakarta Islamic Index* melibatkan pihak Dewan Pengawas Syariah PT Danareksa Investment Management.

Jakarta Islamic Index dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolok ukur (*benchmark*) untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syariah. Melalui indeks diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi secara syariah.

3) Indeks Papan Utama (*Main Board Index*) dan Indeks Papan Pengembangan (*Development Board Index*)

Main Board Index (MBI) dibentuk dengan menggunakan saham-saham yang dipilih berdasarkan kriteria berikut:

1. Perusahaan telah melakukan kegiatan operasional dalam usaha utama (*core business*) yang sama sekurang-kurangnya selama tiga puluh enam bulan terakhir.
2. Laporan keuangan auditan perusahaan memperoleh pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) selama dua tahun buku terakhir.
3. Berdasarkan laporan keuangan auditan terakhir, perusahaan memiliki aktiva bersih berwujud (*net tangible assets*) sekurang-kurangnya Rp100 miliar, dan tidak mengalami kondisi dan atau gugatan/perkara yang secara material diperkirakan dapat mempengaruhi kelangsungan usaha. Sedangkan *Development Board Index* (DBI) dibentuk dengan menggunakan saham perusahaan-perusahaan yang tidak memenuhi seluruh kriteria di atas.

2. Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan

Ada dua metode perhitungan indeks harga saham gabungan,⁴² yaitu:

⁴² Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, hlm. 143.

a. Metode rata-rata (*Average metode*)

Metode rata-rata (*Average Methode*), harga pasar saham-saham yang dimasukkan dalam perhitungan indeks tersebut dijumlah kemudian dibagi dengan suatu faktor pembagi tertentu. Rumus indeks harga saham gabungan dengan metode rata-rata adalah:

$$IHS\!G = \frac{\sum P_s}{\sum P_{base}}$$

IHS\!G = Indeks Harga Saham Gabungan

\sum_s = Harga pasar saham

\sum_p = Suatu nilai pembagi \sum_{base}

\sum_p = Suatu nilai pembagi \sum_{base} merupakan suatu faktor nilai pembagi dimana faktor pembagi ini harus dapat beradaptasi terhadap perubahan harga saham teoritis, karena ada aksi emiten seperti *right issue*, deviden saham, saham bonus dan sebagainya. Seperti pada perhitungan indeks yang lain, IHS\!G ditentukan hari dasar untuk perhitungan indeks. Pada hari dasar, harga dasar sama dengan harga pasar sehingga indeksnya adalah 100%.

b. Metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average Method*).

Metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average Method*), dalam perhitungan indeks menambahkan pembobotan disamping harga pasar saham dan harga dasar saham. Ada dua ahli yang mengemukakan metode ini, yaitu Paasche dan Laspeyres.

1). Metode Paasche

Menurut Paasche, rumus IHSG adalah:

$$IHSG = \frac{\sum (P_s x S_s)}{\sum (P_{base} x S_s)}$$

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

P_s = Harga Pasar Saham

S_s = Jumlah saham yang dikeluarkan (*outstanding shares*)

P_{base} = Harga Dasar Saham

Dalam rumus diatas, ($P_s x S_s$) adalah jumlah nilai kapitalisasi pasar (*market capitalization*) seluruh saham yang tergabung dalam indeks yang bersangkutan. Sedangkan ($P_{base} x S_s$) merupakan jumlah seluruh nilai dasar dari saham-saham yang tergabung dalam indeks yang bersangkutan. Jadi rumus Paasche ini, membandingkan kapitalisasi pasar seluruh saham dengan dengan nilai dasar seluruh saham yang tergantung dari suatu indeks. Jadi, semakin besar kapitalisasi suatu saham maka akan memberikan pengaruh yang sangat besar jika terjadi perubahan harga pada saham yang bersangkutan

2). Metode Laspeyres

Menurut Laspeyres, rumus IHSG adalah:

$$IHSG = \frac{\sum (P_s x S_o)}{\sum (P_{base} x S_o)}$$

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

P_s = Harga Pasar Saham

S_o = Jumlah saham yang dikeluarkan pada hari dasar

P_{base} = Harga dasar saham

Pada metode Laspeyres, jumlah harga saham yang dikeluarkan pada hari dasar dan tidak bisa berubah selamanya walaupun ada pengeluaran saham baru. Sedangkan Pasche menggunakan jumlah saham yang berubah jika ada pengeluaran saham baru.

a). Metode Drobish

Menurut Drobish, rata-rata dari kedua tersebut merupakan pendekatan yang terbaik.

$$IHSG = \frac{IHSG_{Paasche} + IHSG_{Laspeyres}}{2}$$

b). Rumus Irving Fisher

$$IHSG = \sqrt{IHSG_{paasche} + IHSG_{laspeyres}}$$

Indeks tersebut menggunakan seluruh saham yang tercatat di bursa, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IHSG_t = \frac{NP_t}{ND} \times 100$$

Di mana:

$IHSG_t$ = indeks harga saham gabungan pada hari ke-t.

NP_t = nilai pasar pada hari ke-t, diperoleh dari jumlah lembar saham yang tercatat di bursa dikalikan dengan harga pasar per lembar saham.

ND = nilai dasar, BEJ memberikan nilai dasar IHSG 100 ketika saham diluncurkan pada pasar perdana dan berubah sesuai dengan perubahan pasar.

IHSG untuk tanggal 10 Agustus 1982 selalu disesuaikan dengan kejadian-kejadian seperti: penawaran saham perdana (*initial public offering — IPO*), *right issues*, *company listing*, *delisting*, dan konversi.

Rumus untuk mencari nilai dasar yang baru karena adanya kejadian-kejadian tersebut adalah:

$$NDB = \frac{NPL + NPT}{NPL} \times ND$$

Keterangan simbol:

NDL = nilai dasar baru

NDL = nilai dasar lama

NPL = nilai pasar lama

NPT = nilai pasar tambahan.

3. Perdagangan Saham Menurut Pandangan Islam

Mekanisme perdagangan surat-surat berharga berbasis syariah harus tetap berkaitan dan berada dalam batasan toleransi dan ketentuan yang digariskan oleh syariah, antara lain⁴³:

- a. Fatwa ulama pada simposium yang disponsori Dallah al Baraka Group pada November 1984 di Tunis, menyatakan: dibolehkan menjual bagian modal dari setiap perusahaan di mana manajemen perusahaan tetap berada di tangan pemilik nama dagang yang telah terdaftar secara legal. Pembeli hanya mempunyai hak atas bagian modal dan keuntungan tunai atas modal tersebut, tanpa hak pengawasan atas manajemen atau pembagian aset kecuali untuk menjual bagian saham yang mewakili kepentingannya.
- b. Lokakarya ulama terkait dengan reksadana syariah, peluang dan tantangannya di Indonesia, yang diselenggarakan di Jakarta pada 31 Juli 1997, telah membolehkan diperdagangkannya reksadana yang berisi surat-surat berharga dari perusahaan-perusahaan yang produk dan operasionalnya tidak bertentangan dengan syariah Islam.

Supaya syarat-syarat instrumen keuangan tetap berada dalam batasan syariah, diperlukan adanya *special purpose company* dengan fungsi: memastikan keterkaitan sekuritas dengan aktivitas produktif atau pembangunan proyek baru,

⁴³ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, hlm.174.

dalam rangka menciptakan pasar primer melalui kesempatan investasi baru dan menguji kelayakan, menciptakan pasar sekunder yang dibangun melalui berbagai pendekatan yang dapat mendorong terjadinya perdagangan antar *dealer*, menyediakan layanan nasabah dengan menyediakan lembaga pembayar.

Konsep ini dapat diterapkan secara lebih luas dengan pendayagunaan sumber-sumber dari lembaga lain dan para nasabah dari perbankan Islam sehingga memungkinkan terciptanya proyek-proyek besar dan penting, para investor berpenghasilan rendah dapat memperoleh keuntungan dari proyek yang layak dan sukses mencairkan kembali dengan pendapatan yang baik, memperluas basis bagi pasar primer dan menjembatani kesulitan menemukan perusahaan yang bersedia ikut berpartisipasi dalam permodalan dan mengutipnya di pasar.

4. Hubungan Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan yang memperoleh laba yang besar, secara teoritis akan mampu membagikan deviden yang semakin besar. Tentu saja perusahaan tidak harus meningkatkan pembayaran deviden kalau laba yang diperoleh semakin besar. Teori keuangan mengatakan bahwa laba tidak perlu dibagikan sebagai deviden kalau perusahaan bisa menggunakan laba dengan menguntungkan.⁴⁴ Penggunaan yang menguntungkan berarti dana tersebut bisa memberikan

⁴⁴ Suad Husnan, *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan* (Yogyakarta: BPFE, 1996). Hlm. 46.

keuntungan yang lebih besar dari biaya modalnya. Jadi kalau biaya modalnya sebesar 22% dan dari laba tersebut bisa dipergunakan dengan memberikan keuntungan sebesar 25%, perusahaan dibenarkan untuk menahan laba.

Apabila harga saham meningkat, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan meningkat. Dengan kata lain peningkatan harga saham akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Pada tahun 1993, sewaktu kondisi pasar modal Indonesia membaik, dengan ditunjukkan oleh meningkatnya IHSG sampai 115%, banyak diantara pemodal yang portofolio investasinya juga menghasilkan tingkat keuntungan yang cukup tinggi. Hal sebaliknya dialami para investor/pemodal, sewaktu IHSG turun sekitar 37% selama masa krisis pada tahun 1997. Artinya, apabila laba bagi investor tinggi, maka mereka lebih suka memilih berinvestasi pada sektor riil. Tingginya harga saham tersebut akan menurunkan profitabilitas perusahaan karena perusahaan dibebani biaya yang tinggi. Akibatnya perusahaan harus mencari tambahan dana untuk menutup kekurangan yaitu dengan mengajukan kredit kepada pihak perbankan, semakin banyak dana yang tertanam pada pinjaman (kreditor), akibatnya akan menurunkan kemampuan likuiditas bank dan sebaliknya, semakin tinggi nilai *Loan to Deposit Ratio* akan menaikkan profitabilitas bank, karena bank mampu melempar dananya ke sektor riil secara efektif.

BAB III

GAMBARAN UMUM

PT. BANK SYARIAH MANDIRI CABANG YOGYAKARTA

A. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan menjelaskan bahwa pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Sedangkan bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.¹ Dengan kata lain Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syari'at Islam.²

Bank syariah merupakan salah satu bentuk bank umum yang secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan kredit atau pembiayaan kepada masyarakat, dan memberikan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran yang beroperasi disesuaikan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia, No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan

² Syafe'i Antonio dkk., *Apa Dan Bagaimana Bank Islam* (Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf, 1997), hlm. 1.

dengan prinsip-prinsip syariah.³ Dengan demikian, Bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau juga yang biasa disebut dengan bank tanpa bunga merupakan lembaga keuangan atau perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada al-Qur'an dan ḥadiṣ Nabi Saw.⁴

2. Landasan Hukum Bank syariah

Dalam pengoperasiannya sistem bank syariah tidak hanya mengejar keuntungan di dunia saja, namun lembaga keuangan syariah mempunyai falsafah untuk mencari keridoan Allah swt dan memperoleh kebaikan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh sebab itu, setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan operasional bank syariah,⁵ salah satunya adalah menjauhkan diri dari unsur riba, yaitu dengan cara menghindari penggunaan sistem yang menetapkan di muka secara pasti. Keberhasilan suatu usaha seperti yang diterangkan dalam ayat :

ان الله عنده علم الساعة وينزل الغيث ويعلم ما في الارحام وماتدرى نفس ماذا تكسب غدا وما تدرى نفس باى ارض تموت ان الله عليم خبير⁶

Ayat di atas menerangkan bahwa pengetahuan manusia terhadap sesuatu hanyalah sedikit, dalam hal ilmu pengetahuan, Allah swt mengetahui segala sesuatu sedangkan apa yang diketahui manusia hanya tidak mungkin dapat mungkin mendekati ilmu Allah swt. Pengetahuan manusia hanya bagian kecil dari setetes

³ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan ilustrasi* (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), hlm. 27.

⁴ Muhammad, *Konstruksi Mudlarabah dalam Bisnis Syariah* (Yogyakarta: Pusat Studi Ekonomi Islam STIS Yogyakarta, 2003), hlm. 13.

⁵ *Ibid.*, hlm.16.

⁶ Luqman (31): 34.

samudera ilmu-Nya.⁷ Jadi sependai apapun manusia, ia tidak akan pernah mengetahui apa yang sedang diusahakannya akan berhasil atau tidak, untung atau rugi.

Begitu pula dengan usaha yang dijalankannya, setiap individu tidak akan dapat mengetahui dengan pasti apakah hasil yang akan diperolehnya akan mendapat keuntungan atau kerugian. Oleh sebab itu sebagai lembaga keuangan yang berdasarkan syari'at Islam, dalam pengoperasiannya perbankan syariah tidak menetapkan bunga sebagai kompensasi dari jumlah simpanan yang dititipkan nasabah namun bank syariah menetapkan prinsip bagi hasil. Ini artinya seberapa besar keuntungan atau kerugian yang didapat oleh pengelola dana (*mudlarib*) akan dibagi dengan adil berdasarkan prinsip syariah. Dengan sistem ini diharapkan baik nasabah sebagai pengelola dana (*mudlarib*) maupun pihak bank sebagai pemberi dana (*ṣahibul māl*) tidak ada yang dirugikan dan keduanya akan sama-sama mendapatkan porsi yang adil.

3. Konsep Dasar Operasional Bank syariah

Konsep dasar operasional bank syariah didasarkan pada ketentuan-ketentuan ajaran Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan ḥadiśt. Selain itu, Islam adalah agama *fitrah* yang sesuai dengan sifat dasar manusia. Hal ini yang pada berikutnya menjadi titik tolak sistem operasional bank syariah sebagai wahana bagi masyarakat modern

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), hlm. 165.

untuk membawa mereka kepada, paling tidak, pelaksanaan dua ajaran al-Qur'an yaitu.⁸

- a. Prinsip *at-Ta'awun*, yaitu saling membantu dan saling bekerja sama di antara anggota masyarakat untuk kebaikan, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an:⁹

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان واتقوا الله ان الله شديد العقاب

- b. Prinsip menghindari *al-Ikhtinaz*, yaitu menahan uang (dana) dan membiarkan menganggur dan tidak berputar dalam transaksi yang bermanfaat bagi masyarakat umum, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an :¹⁰

ياايهاالذين امنوالا تأكلوا أموالا لكم بينكم بالباطل إلا أن تكون تجارة عن تراض منكم ولا تقتلوا انفسكم
إن الله كان بكم رحيمًا

4. Prinsip dan Landasan Transaksi Operasional Bank Syariah

Operasional modal dalam transaksi dagang dan moneter menghasilkan laba. Laba dalam bahasa Arab mempunyai arti pertumbuhan dalam dagang. Menurut al-Qur'an, as-Sunnah dan pendapat ulama fiqh laba adalah penambahan pada pokok perdagangan atau tambahan nilai yang timbul karena barter atau ekspedisi dagang.

Bank sebagai *intermediary financial* atau sebagai lembaga perantara yang mempertemukan antar pihak berkepentingan menyangkut aktivitas keuangan masyarakat. Dilihat dari fungsi pokok operasional bank syariah, terdapat tiga fungsi

⁸ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank syariah* (Jakarta: Alfabeta, 2005), hlm. 11.

⁹ Al-Maidah (5): 2.

¹⁰ An-Nisa' (4): 29.

pokok yaitu fungsi pengumpulan dana (*funding*), fungsi penyaluran dana (*financing*), dan pelayanan jasa.¹¹

Secara garis besar, landasan transaksi bisnis berdasarkan konsepsi pemahaman syari'at Islam ditentukan oleh hubungan *aqad* yang terdiri dari lima prinsip dasar. Bersumber dari lima prinsip dasar inilah dapat dikembangkan konsep dasar sistem operasional bank syariah yaitu:¹²

a. Prinsip simpanan murni.

Prinsip simpanan murni merupakan fasilitas yang diberikan oleh bank syariah untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang kelebihan dana untuk menyimpan dananya dalam bentuk *wadiah*. Fasilitas *wadiah* biasa diberikan untuk tujuan investasi guna mendapatkan keuntungan seperti halnya tabungan dan deposito. Di dunia perbankan konvensional *wadiah* identik dengan giro.

b. Prinsip bagi hasil (*profit loss sharing*).

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank dengan penyimpanam dana, maupun antara bank dan penerima dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah *mudlarabah* dan *musyarakah*. Lebih jauh prinsip *mudlarabah* dapat dipergunakan sebagai dasar baik untuk pendanaan (tabungan dan deposito) maupun pembiayaan, sementara *musyarakah* lebih banyak untuk pembiayaan.

¹¹ Muhammad, *Teknik Perhitungan Bagi Hasil di Bank Syariah* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 7.

¹² Muhammad, *Lembaga-Lembaga Keuangan Umat Kontemporer* (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 51-52.

c. Prinsip jual beli dan *margin* keuntungan.

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin/mark up*).

d. Prinsip sewa.

Prinsip ini secara garis besar terbagi dua jenis:

- 1) *Ijarah*, sewa murni, seperti halnya penyewaan traktor dan alat-alat produk lainnya (*operating lease*). Dalam teknis perbankan, bank dapat membeli dahulu *Equipment* yang akan dibutuhkan oleh nasabah kemudian menyewakannya dalam waktu dan ketentuan yang telah disepakati.
- 2) *Bai' at-ta'jiri* atau *al-ijarah al-muntahiya bi at-tamlik* merupakan penggabungan sewa dan beli, yang kemudian si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa (*financial lease*).

e. Prinsip jasa pelayanan (*fee*).

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan oleh bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain: Bank Garansi, Kliring, Inkaso, Jasa Transfer, dll. Secara syariah prinsip ini didasarkan pada konsep *al-Ajr wal umulah*. Prinsip dan landasan transaksi operasional bank syariah ditegaskan pula pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan pasal 1 ayat 13 yang menyatakan:

Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana

dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain, pembiayaan berdasarkan bagi hasil (mudlarabah), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musyarakah), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).

B. Sumber-sumber Dana Bank Syariah

Bank syariah sebagai lembaga perantara (*intermediary*) antara satuan-satuan kelompok masyarakat atau unit-unit ekonomi yang memiliki kelebihan dana dengan unit-unit lain yang membutuhkan dana sehingga saling memberikan manfaat. Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menghimpun dana dari masyarakat. Menurut Muchadarsyah Sinungan, dana-dana bank yang digunakan sebagai alat operasional suatu bank bersumber dari dana-dana sebagai berikut:

1. Dana pihak pertama, yaitu modal sendiri yang berasal dari para pemegang saham. Dana ini terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan-cadangan dan laba ditahan.
2. Dana pihak kedua, yaitu dana pinjaman dari pihak lain. Dana pihak kedua terdiri dari dana pinjaman harian dan pinjaman biasa antar bank, pinjaman dari lembaga non bank dan pinjaman dari Bank Indonesia.
3. Dana Pihak Ketiga (DPK). Dana ini berupa simpanan dari masyarakat, terdiri dari tabungan, deposito dan giro. Tabungan adalah simpanan pihak ketiga yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank

yang penarikannya dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian. Sedangkan giro merupakan simpanan pihak ketiga yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, *bilyet giro*, surat perintah lainnya maupun pemindahbukuan. Dana pihak ketiga bisa mencapai 80%-90% dari keseluruhan dana yang dikelola oleh bank.

Selain tiga macam DPK di atas terdapat beberapa dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. Namun sifat dana-dana tersebut hanya sementara, misalnya uang titipan, uang transfer (yang mengendap di bank beberapa hari), setoran jaminan L/C dalam dan luar negeri serta garansi bank dalam proses tender suatu proyek pembangunan.¹³

Dana-dana yang berada di bank harus memiliki manfaat secara optimal. Untuk itu, bank perlu mengelola kegiatan ekonomi dasar (*primary economic activities*) baik langsung maupun tak langsung. Kegiatan ekonomi secara langsung melalui transaksi seperti perdagangan, industri manufaktur, atau jasa lain. Sedangkan kegiatan ekonomi tak langsung melalui penyertaan modal.¹⁴ Untuk lebih mengenal dana pihak ketiga terdapat beberapa macam bentuk, antara lain yaitu:

1. Titipan (*wadi'ah*) yang merupakan simpanan yang dapat dijamin keamanan dan pengembaliannya (*guaranted deposit*) tetapi tanpa memperoleh imbalan.
2. Partisipasi modal bagi hasil atau bagi risiko (*non guaranteed account*) untuk investasi umum (*general invesment account*) atau *mudlarabah mu'tlaqah* yaitu bank membagi keuntungan secara proporsional dengan portofolio yang didanai

¹³ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 59.

¹⁴ Zaenul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta: Alfabeta, 2005), hlm. 52.

dengan modal tersebut, dan *ketiga* investasi khusus (*special investment account*) atau *mudlarabah muqayyadah* dan bank bertindak sebagai manajer investasi untuk memperoleh *fee* dan bank tidak ikut berinvestasi serta risiko sepenuhnya menjadi tanggungan investor.

Berdasar paparan di atas, sumber dana bank syariah terdiri dari modal inti, kuasi ekuitas dan dana titipan (*wadi'ah*). Modal inti merupakan dana yang berasal dari para pemegang saham bank (pemilik bank) yang terdiri dari modal disetor, cadangan (sebagian laba yang disisihkan) dan laba ditahan (sebagian laba yang tidak dibagikan). Kuasa ekuitas adalah banyak dana yang tercantum dalam rekening-rekening bagi hasil (*mudarabah*). Sedangkan dana titipan (*wadi'ah*) adalah dana pihak ketiga yang dititipkan pada bank berupa giro atau tabungan. Modal inti mempunyai fungsi sebagai penyangga dan penyerap kegagalan atau kerugian bank serta melindungi kepentingan para pemilik titipan (*wadi'ah*) atau pinjaman (*qard*), terutama aktiva yang didanai oleh modal sendiri.

C. *Mudlarabah*

1. Pengertian *Mudlarabah*.

Mudlarabah berasal dari kata *Adl-Dlarb* yang artinya memukul atau berjalan. Pengertian memukul atau berjalan ini lebih tepatnya adalah proses memukulkan kakinya dala menjalankan usaha.¹⁵ Secara teknis, *mudlarabah* dapat diartikan sebagai akad kerjasama antara dua pihak dimana pihak pertama disebut pemilik dana (*ṣahībul māl*) menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak lainnya sebagai

¹⁵ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 95.

pengelola dana (*mudlarib*). Keuntungan usaha secara *mudlarabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama bukan akibat kelalaian dari pihak pengelola dana tetapi, jika seandainya kerugian disebabkan kecurangan atau kelalaian dari pengelola dana (*mudlarib*), maka pengelola dana (*mudlarib*) harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.¹⁶

2. Landasan Hukum *Mudlarabah*.

Perlaksanaan *mudlarabah* yang berlaku pada bank syariah memiliki landasan hukum dari al-Quran dan ḥadiśt. Sehingga dalam prakteknya tidak menyimpang dari ajaran agama. Hal ini diterangkan pada ayat yang berbunyi¹⁷:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

Dalam ayat di atas Allah swt mengingatkan agar tidak meninggalkan ibadah yang telah diwajibkan, namun apabila telah menjalankan ibadah, maka dianjurkan untuk kembali mencari sebagian rezeki yang diberikan Allah swt, namun begitu Allah swt telah memberi peringatan untuk selalu berdzikir dengan mengingat-ingat Allah swt. Jangan sampai kesungguhan dalam mencari karunia-Nya itu melengahkan.¹⁸ Hal ini dimaksudkan agar kaum muslimin akan selalu mencari rezeki dari Allah swt dengan cara yang dibenarkan dan tidak menyimpang dari ajaran agama.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 95.

¹⁷ Al-Jumu'ah (62): 10.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 230.

3. Jenis-Jenis *Mudlarabah*, secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu *mudlarabah mutlaqah (unrestricted investment account)* dan *mudlarabah muqayyadah (restricted investment account)*.¹⁹

a. *Mudlarabah Muṭlaqah (Unrestricted Investment Account)*

Mudlarabah muṭlaqah atau *unrestricted investment account* merupakan bentuk kerjasama antara *shahibul māl* dan *mudlarib* yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis.

b. *Mudlarabah Muqayyadah (Restricted Investment Account)*

Mudlarabah muqayyadah atau *restricted investment account* merupakan bentuk kerjasama antara pihak *ṣahībul māl* dan *mudlarib* yang mana pihak *ṣahībul māl* memberikan batasan-batasan tertentu bagi *mudlarib* dalam menjalankan usahanya baik dari jenis, waktu ataupun tempat usahanya.

D. Bagi Hasil

1. Pengertian Bagi Hasil

Bagi hasil adalah prinsip pembagian laba yang di terapkan dalam kemitraan kerja, dimana porsi bagi hasil ditetapkan dimuka pada saat akad kerja sama dibuat. Pengertian lain menyatakan bahwa bagi hasil adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dengan pengelola (*ṣahībul māl* dengan *mudlarib*). Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank dengan nasabah,

¹⁹ Muhammad Syafi`I Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, hlm. 97.

maupun antara bank dengan nasabah penerima dana. Bentuk produk yang berdasarkan pada prinsip bagi hasil ini adalah bentuk *mudlarabah* dan *musyarakah*.²⁰

2. Landasan Hukum Bagi Hasil

Dalam sistem operasional dalam perbankan syariah dikenal istilah bagi hasil hal ini dimaksudkan agar terdapat rasa keadilan antara kedua belah pihak, hal ini mengacu pada ayat al-Qur'an yaitu:

الذين ياءكلون الربوا لا يقومون الا كما يقوم الذي يتخبطه الشيطان من المس ذلك با نهم قا لوا انما البيع مثل الربوا واحل الله البيع وحرم الربوا فمن جا اه موعظة من ربه فنتهى فله ماسلف وامره الى الله²¹

Maksud dari ayat diatas menerangkan bahwa, pelaksanaan sistem bagi hasil yang berlaku sesuai dengan ajaran agama. Hal ini dijelaskan bahwa setiap usaha yang disini diilustrasikan dalam bentuk jual beli. Pada dasarnya Allah swt telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, hal ini karena pada hakekatnya keduanya memiliki perbedaan yang sangat substansial.

Jual beli merupakan usaha yang akan menguntungkan kedua belah pihak sedangkan riba akan merugikan salah satu pihak. Dalam jual beli menuntut aktivitas manusia, sedangkan pada riba yang menghasilkan adalah uang mereka dan bukan dari usaha usaha yang dilakukannya. Dalam jual beli akan terjadi kemungkinan untung dan rugi, tergantung kepada kepandaian pengelola dana, kondisi dan situasi pasarpun ikut menentukan hasil yang akan didapatkan, sedangkan riba selalu

²⁰ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), hlm. 73.

²¹ Al-Baqarah (2): 275.

menjamin keuntungan kepada pihak yang meminjamkan dana dan tidak mengandung kerugian.²²

Islam mendorong praktik bagi hasil dalam ajaran agama Islam berusaha membangun masyarakat yang berdasarkan kejujuran dan keadilan. Suatu pinjaman memberikan kepada si peminjam suatu keuntungan yang pasti, tanpa peduli dengan hasil usaha si peminjam. Jauh lebih adil jika sama-sama menanggung keuntungan dan kerugian. Keadilan dalam konteks ini memiliki dua dimensi yaitu pemodal berhak mendapatkan imbalan, tetapi imbalan ini harus sepadan dengan risiko dan usaha yang dibutuhkan, dan dengan demikian ditentukan oleh proyek yang dimodalinya. Jadi yang dilarang dalam Islam adalah penentuan keuntungan yang ditetapkan sebelumnya. Dalam ajaran agama Islam pemilik modal dapat secara sah memperoleh bagian dari keuntungan yang dihasilkan oleh pelaksana usaha, yang menjadikan *sistem profit sharing* diperbolehkan dalam Islam dan sistem bunga tidak, adalah karena dalam sistem *profit sharing* yang ditetapkan sebelumnya adalah *profit sharing ratio* (nisbah/ratio bagi hasil) bukan tingkat keuntungannya. Sedangkan dalam sistem bunga, keuntungan dijamin perolehannya, yaitu keuntungan atau jumlah yang pasti yang telah disepakati sebelumnya atas penggunaan uang.²³

3. Perbedaan Sistem Bunga dan Bagi Hasil

Dalam dunia perbankan hal yang paling mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan konvensional dengan lembaga keuangan syariah adalah terletak pada sistem pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 554.

²³ Latifa M. Algaoud dan Mervyn K. Lewis, *Perbankan Syariah, Prinsip, Praktek, dan Prospek* (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. 64.

kepada lembaga keuangan dan atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah. Oleh karena itu, timbul istilah yang sering disebut dengan bunga dan bagi hasil.²⁴

Perbedaan mendasar antara sistem bunga dan sistem bagi hasil dapat dijelaskan berikut ini:

Tabel Perbedaan sistem bunga dengan sistem bagi hasil

Bunga	Bagi Hasil
a. Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi selalu untung.	a. Besarnya rasio bagi hasil ditentukan pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung atau rugi.
b. Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan.	b. Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.
c. Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah usaha yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi.	c. Bagi hasil tergantung keuntungan usaha yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak, nasabah dan lembaga (bank)
d. Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang <i>booming</i> .	d. Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan dari usaha yang dijalankan.
e. Keabsahan bunga diragukan oleh semua agama termasuk Islam.	e. Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil.

²⁴.Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, hlm. 73

E. Sejarah Berdirinya PT. Bank Syariah Mandiri

Krisis moneter dan ekonomi sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis politik nasional telah membawa dampak besar dalam perekonomian nasional. Krisis tersebut telah mengakibatkan perbankan Indonesia yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami kesulitan yang sangat parah. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia terpaksa mengambil tindakan untuk merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Lahirnya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, pada bulan November 1998 telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut memungkinkan bank beroperasi sepenuhnya secara syariah atau dengan membuka cabang khusus syariah.

PT. Bank Susila Bakti yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT. Bank Dagang Negara dan PT. Mahkota Prestasi berupaya keluar dari krisis 1997 - 1999 dengan berbagai cara. Mulai dari langkah-langkah menuju merger sampai pada akhirnya memilih konversi menjadi bank syariah dengan suntikan modal dari pemilik.

Dengan terjadinya merger empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo) ke dalam PT. Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999, rencana perubahan PT. Bank Susila Bakti menjadi bank syariah (dengan nama Bank Syariah Sakinah) diambil alih oleh PT. Bank Mandiri (Persero). PT. Bank Mandiri (Persero) selaku pemilik baru mendukung sepenuhnya dan melanjutkan rencana perubahan PT. Bank Susila Bakti menjadi

bank syariah, sejalan dengan keinginan PT. Bank Mandiri (Persero) untuk membentuk unit syariah. Langkah awal dengan merubah Anggaran Dasar tentang nama PT. Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Sakinah berdasarkan Akta Notaris: Ny. Machrani M.S. SH, No. 29 pada tanggal 19 Mei 1999. Kemudian melalui Akta No. 23 tanggal 8 September 1999 Notaris: Sutjipto, SH nama PT. Bank Syariah Sakinah Mandiri diubah menjadi PT. Bank Syariah Mandiri.

Pada tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 1/24/KEP. BI/1999 telah memberikan izin perubahan kegiatan usaha konvensional menjadi kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah kepada PT. Bank Susila Bakti. Selanjutnya dengan Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999 tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia telah menyetujui perubahan nama PT. Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Mandiri.

Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 merupakan hari pertama beroperasinya PT. Bank Syariah Mandiri. Kelahiran Bank Syariah Mandiri merupakan buah usaha bersama dari para perintis bank syariah di PT. Bank Susila Bakti dan Manajemen PT. Bank Mandiri yang memandang pentingnya kehadiran bank syariah dilingkungan PT. Bank Mandiri (Persero).

PT. Bank Syariah Mandiri hadir sebagai bank yang mengkombinasikan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani yang melandasi operasinya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu

keunggulan PT. Bank Syariah Mandiri sebagai alternatif jasa perbankan di Indonesia.²⁵

F. Produk Bank Syariah Mandiri

Produk dan jasa pelayanan yang telah dipasarkan oleh Bank syari'ah Mandiri meliputi produk-produk pendanaan dan pembiayaan. Produk dan jasa layanan itu adalah:²⁶

1. Produk Pendanaan (*funding*)

Produk pendanaan yang telah dipasarkan adalah:

- a. Giro Syari'ah Mandiri
- b. Syari'ah Mandiri Dolar
- c. Tabungan Syari'ah Mandiri
- d. Dposito Syari'ah Mandiri
- e. Tabungan Mabrur, produk ini diluncurkan untuk membantu masyarakat muslim dalam merencanakan ibadah haji dan umroh. Dana yang diinvestasikan nasabah tidak dapat ditarik kecuali untuk melunasi BPIH (Biaya Perjalanan Ibadah Haji) atau dalam kondisi darurat yang harus dibuktikan oleh nasabah calon haji yang bersangkutan.

2. Produk Pembiayaan (*Financing*)

Produk pembiayaan yang ditawarkan bank syari'ah mandiri antara lain:

²⁵ Bank Syari'ah Mandiri, *Laporan Tahunan 2003*, hlm.8-9

²⁶ *Ibid.*, 32-34

a. *Murabahah*

Murabahah merupakan pembiayaan atas dasar jual beli dimana harga jual didasarkan atas harga beli yang diketahui bersama ditambah margin keuntungan bagi bank yang telah disepakati. Jenis pembiayaan yang dapat diberikan dengan skim ini adalah pembiayaan pembelian rumah, pembiayaan pembelian kendaraan bermotor, pembelian dalam rangka ekspor/impor, dan lain-lain.

b. *Mudlarabah*

Mudlarabah adalah pembiayaan secara total/seratus persen dari kebutuhan modal nasabah yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Keuntungan dari usaha dibagi bersama sesuai nisbah yang disepakati. Nisbah adalah bagian keuntungan usaha bagi masing-masing pihak yang besarnya ditetapkan berdasarkan kesepakatan. Jenis usaha yang dapat dibiayai antara lain perdagangan, industri/manufaktur, usaha atas dasar kontrak, dan lain-lain. Resiko usaha/kerugian ditanggung penuh oleh pihak bank, kecuali kerugian akibat kelalaian atau penyimpangan pihak nasabah, seperti penyelewengan, kecurangan, dan penyalahgunaan.

c. *Musyarakah*

Musyarakah merupakan konsep pembiayaan bersama (kongsi), dimana bank dan nasabah masing-masing berdasarkan kesepakatan modal usaha. Selanjutnya keuntungan usaha dibagi bersama sesuai nisbah yang disepakati. Jenis usaha yang bisa dibiayai antara lain perdagangan, industri, usaha atas dasar kontrak, dan lain-lain, dengan resiko usaha

ditanggung bersama antara pihak bank dan nasabah sesuai besarnya kontribusi masing-masing pihak.

d. Pembiayaan konstruksi dan manufaktur dengan prinsip *bai' al Istishna*

Produk ini merupakan produk derivatif *murabahah*. Di dalam perjanjian, nasabah selaku pembeli/pemesan memberikan order memberikan order atau pesanan barang dan uang muka kepada bank selaku penjual dengan janji akan mengirimkan barang pesanan tersebut pada waktu dan tempat yang ditentukan di masa yang akan datang. Kemudian bank akan memberikan pesanan tersebut (*re-order*) kepada pihak lain yaitu kontraktor atau manufaktur untuk membuat barang pesannya. Bank akan mengambil keuntungan dari selisih antara harga bank dengan harga penjualan murni.

e. *Rahn* (gadai emas)

Program ini dirancang untuk turut membantu pembiayaan dengan pola gadai sesuai prinsip *syari'ah*, untuk memberikan layanan istimewa kepada masyarakat, dengan proses yang cepat.

f. Talangan Haji

Merupakan bantuan talangan haji dari Bank Syari'ah Mandiri, bagi calon jamaah haji yang pada dasarnya mampu, tetapi memiliki kesulitan likuiditas dana pada saat jatuh tempo pendaftaran.

3. Produk Jasa

Selain memberikan pelayanan berupa produk pembiayaan dan pendanaan, Bank Syaria'ah juga memiliki jasa untuk mempermudah para nasabah dalam berbagai transaksi perbankan, antara lain:

- a. **Jasa Operasional**, yang terdiri dari: Layanan transfer dalam kota, transfer luar negeri, pembayaran pajak, Referensi bank standing order, klering, inkaso, exim, surat kredit berdokumen dalam negeri, garansi bank, jual beli valas, dan surat kredit.
- b. **Jasa/produk**, yang terdiri dari layanan ATM, *intercity clearing*, *SMS Banking*, proses transfer yang *real time* ke rekening bank lain, pajak dan zakat *online*, transfer valas, siskohat (untuk haji dan umroh), pembayaran rekening telfon, satelindo, ratelindo, IM2, dan IM3, serta *electronic payroll* (pembayaran gaji karyawan).

G. Pelayanan pada PT. Bank Syariah Mandiri.

Untuk menjaga kualitas, ciri khas, dan citra sebuah perusahaan khususnya bank, budaya sangat perlu dilestarikan. Sebab budaya merupakan konstruksi sosial yang akan memberi tuntunan bagi para anggota dalam memahami suatu kebijakan untuk mengarahkan perilaku. Kebiasaan atau tradisi merupakan perekat yang mempersatukan suatu organisasi dan menjamin para anggotanya berperilaku sesuai norma.²⁷

²⁷ Fandy Tjiptono, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Andi, 2000), hlm.74

Dalam memberikan pelayanan terhadap nasabah, Bank Syari'ah Mandiri menerapkan budaya, dan budaya tersebut harus diterapkan oleh semua karyawan atau pegawai dalam setiap saat. Budaya tersebut terangkum dalam kata SIFAT, yaitu: *shiddiq, istiqamah, fathanah, amanah, dan tablig*.²⁸ Selain penerapan budaya yang sudah dirumuskan para pegawai juga diberikan berbagai training guna mengembangkan kualitas dalam pelayanan maupun yang lainnya. Perhatian khusus dari atasan kepada bawahan nampak baik sehingga para pegawai merasa puas dalam bekerja. Dengan kepuasan kerja pegawai secara tidak langsung akan mempengaruhi kinerja, yang juga akan berpengaruh kepada kepuasan nasabah. Semua itu tidak terlepas dari penerapan budaya yang telah dirumuskan, yang semua adalah cermin perilaku nabi.

H. Struktur Organisasi PT. Bank Syariah Mandiri.

Kantor cabang merupakan perpanjangan tangan dari kantor pusat dalam menunjang kegiatan perbankan yang berhubungan dengan pelayanan. Guna lebih mendekatkan kegiatan perbankan kepada nasabah, maka kantor cabang dapat membawahi beberapa cabang pembantu atau kantor kas.²⁹ Kantor Cabang Yogyakarta mempunyai dua kantor kas yaitu: kantor kas UMY dan Kantor kas Parangtritis.

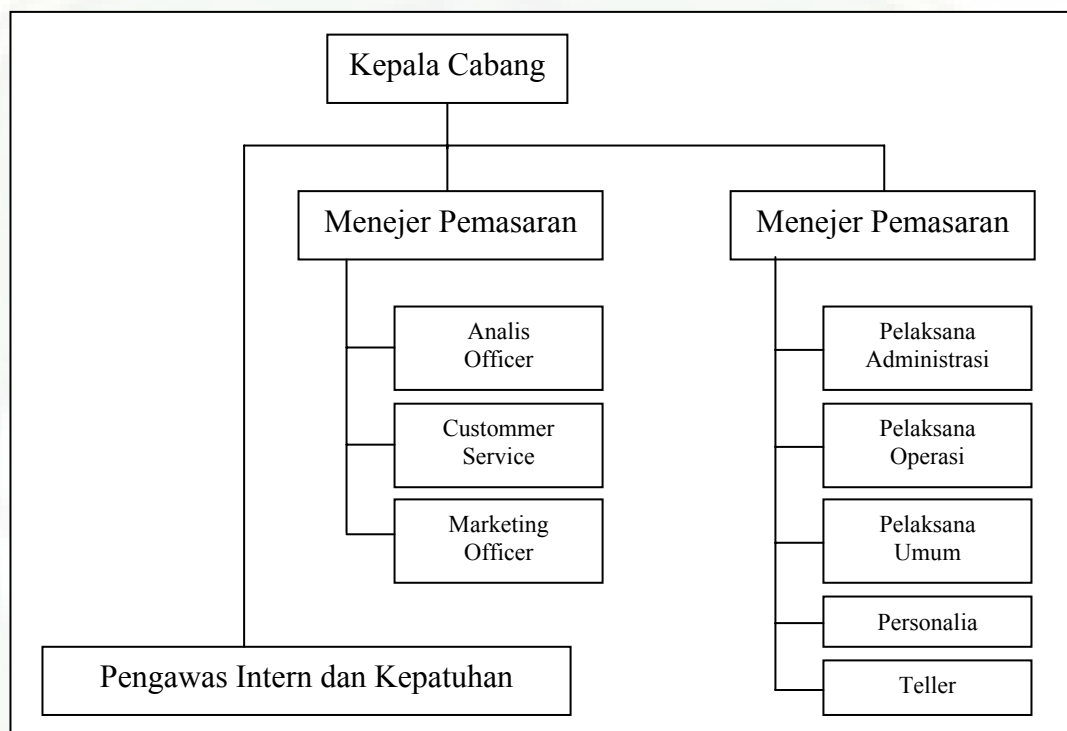
Dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai visi dan misi serta budaya perusahaan, dan peningkatan kualitas, perlu adanya upaya kekuatan internal, keselarasan dalam pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab.

²⁸ Bank Syari'ah Mandiri, *Laporan Tahunan 2003*, hlm. 3

²⁹ Bank Syari'ah Mandiri, *Pedoman Organisasi, 2004*

Salah satunya adalah terciptanya struktur organisasi serta pembagian tugas yang jelas. Berikut adalah bagan struktur organisasi Bank Syariah Mandiri Cabang Yogyakarta.

Gambar 3. 1
Struktur Organisasi Bank Syariah Mandiri Cabang Yogyakarta



Sumber: Pedoman Organisasi Bank Syariah Mandiri: 2004

Adapun fungsi tiap-tiap job adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Cabang, bertanggung jawab atas segala pelaksanaan operasional bank dalam melaksanakan kegiatan perbankan kepada masyarakat dan dunia usaha setempat sesuai kebijakan direksi dan kebijakan yang berlaku. Kepala cabang membawahi menejer pemasaran, menejer operasional, serta pengawas intern dan kepatuhan.

- b. Menejer pemasaran, bertanggung jawab atas segala bentuk pemasaran jasa-jasa perbankan sesuai dengan pedoman atau ketentuan yang berlaku, menyusun strategi untuk mengembangkan pemasaran jasa.

Menejer pemasaran membawai:

- 1) *Costemmer Service*, sebagai orang yang memutuskan terlebih dahulu atas pembukuan rekening giro, tabungan, diposito, sepanjang telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh bank.
 - 2) *Marketing Offecer*, membantu menejer pemasaran dalam menetapkan rencana kerja tahunan bidang pemasaran, melaksanakan strategi pemasaran yang telah disepakati bersama menejer pemasaran atas persetujuan kepala cabang, serta melaksanakan pengamatan secara langsung potensi bisnis daerah.
 - 3) *Analisis Officer*, memutuskan dan mengusulkan besarnya pembiayaan yang biasa diberikan kepada nasabah, serta mengusulkan penolakan atas permohonan pembiayaan bila dinilai tidak layak.
- c. Menejer Operasi, Sebagai pengelola pengadministrasian dan pelaporan transaksi serta penanggungjawab dan pelaksana pekerjaan teknis sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Menejer Operasi membawai:

- 1) Pelaksana Operasi, membuat advis pengkreditan maupun pendebetn atas transfer, serta membantu menejer operasi dalam melaksanakan pekerjaan teknis yang lainnya.

- 2) Pelaksana Administrasi, merekomendasikan disetujui atau ditunda atas pencairan fasilitas pembiayaan kepada menejer operasi, serta memberikan usulan kepada menejer operasi untuk perbaikan pedoman atau ketentuan.
 - 3) Pelaksana Umum (Logistik), mengusulkan pengadaan inventaris, cetakan, ATK, untuk disetujui pejabat berwenang.
 - 4) *Teller*, menyetujui penyetoran atau menarik segala transaksi.
 - 5) Personalia, merencanakan dan mengusulkan rotasi pegawai sesuai kebutuhan organisasi.
- d. Pengawas intern dan kepatuhan, berfungsi untuk membantu kepala cabang dalam melaksanakan fungsi fungsi pengawasan dengan tujuan:
- 1) Melindungi harta kekayaan bank
 - 2) Memelihara kecermatan dan ketelitian data *accounting*, informasi keuangan, serta laporan-laporan.
 - 3) Memelihara dan meningkatkan efisiensi cabang
 - 4) Mendorong dipatuhinya ketentuan atau kebijakan yang telah digariskan oleh kantor pusat dan kepala cabang.³⁰

³⁰ Bank Syariah Mandiri, *Pedoman Organisasi*, 2004

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri Dalam Menghasilkan Keuntungan.

Ukuran keberhasilan suatu unit usaha atau bisnis diukur dengan satuan moneter. Ukuran moneter ini, dapat dipakai sebagai suatu ukuran keberhasilan manajemen suatu perusahaan dalam mengelola aktifitas kegiatan bisnisnya. Hal ini dikarenakan, satuan moneter biasanya relatif lebih mudah digunakan untuk menghitung, menganalisa dan menginterpretasikan kegiatan bisnis suatu perusahaan baik perusahaan yang bentuknya industri manufaktur maupun jasa perbankan. Disamping itu, alat ukur yang lain seperti tingkat kepuasan kerja (*job satisfaction*) juga bisa digunakan. Oleh sebab itu, alat ukur kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri yang digunakan pada penelitian ini adalah total keuntungan (*profitabilitas*) yang akan dibandingkan dengan total dana yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan atau *Return on Equity* (ROE).

Pada tabel 1.1 memperlihatkan kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dalam menghasilkan keuntungan perusahaan baik dari keuntungan pendapatan operasional utama, maupun keuntungan yang berasal dari pendapatan operasional yang lain selama periode Mei 2005 sampai dengan Oktober 2007.

Tabel 1.1. Laba Rugi Bersih Sebelum Zakat dan Pajak PT. Bank Syariah Mandiri (Ribuan Rupiah)

Bulan	Y	Bulan	Y	Bulan	Y
Mei '05	17.782.904	Mar '06	10.986.163	Jan. '07	31.845.484
Juni '05	-9.946.366	Apr '06	9.179.710	Feb. '07	14.018.155
Juli '05	27.526.859	Mei '06	-4.590532	Mrt. '07	5.852.925
Agst '05	15.588.632	Juni '06	15.476.592	Apr. '07	2.254.079
Sept '05	12.600.898	Juli '06	6.812.332	Mei '07	11.700.625
Okt '05	-8.444.782	Agst '06	-6.181.466	Juni '07	24.813.406
Nov '05	8.293.905	Sept '06	13.907.067	Juli '07	8.977.074
Des '05	4.604.548	Okt. '06	-13.809.715	Agst. '07	16.187.511
Jan '06	2.043.729	Nov. '06	19.169.186	Sept. '07	15.086.245
Feb '06	12.960.174	Des. '06	29.283.022	Okt. '07	6.286.365

Keterangan : Y = Laba Rugi Bersih Sebelum Zakat dan Pajak

Sumber : Data Publikasi Laporan Keuangan Bulanan PT. Bank Syariah Mandiri

Tabel 1.1. memperlihatkan bahwa keuntungan atau pendapatan bersih yang diperoleh manajemen perusahaan PT. Bank Syariah Mandiri secara keseluruhan cenderung mengalami peningkatan, meskipun pada bulan-bulan tertentu bank mengalami kerugian sebagaimana terlihat pada tabel. Ini merupakan suatu hal yang masih dalam batas kewajaran dalam dunia bisnis. Seperti terlihat di tabel tersebut pada tahun 2005 bank mengalami kerugian, yakni pada bulan Juni kerugian mencapai Rp 9,946 milyar dan pada bulan Oktober kerugian sebesar Rp 8,445 milyar. Kemudian pada tahun 2006 PT. Bank Syariah Mandiri kembali harus menanggung kerugian hingga tiga kali, yaitu pada bulan Mei kerugian

sebesar Rp 4,591 milyar, bulan Agustus kerugian mencapai Rp 6,182 milyar dan kerugian yang ke tiga terjadi pada bulan Oktober mencapai Rp 13,809,715 ribu. Kerugian di bulan Oktober ini, merupakan kerugian yang terbesar selama periode tiga tahun terakhir.

Meskipun demikian, PT. Bank Syariah Mandiri berhasil mencatatkan keuntungan atau pendapatan bersih sebelum dikenakan zakat dan pajak tertingginya, yakni pada bulan Desember tahun 2006 sebesar Rp 29,283,022 ribu atau Rp 29,283 milyar.

B. Rasio Keuangan PT Bank Syariah Mandiri.

1. Rasio Profitabilitas

Tingkat profitabilitas PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) dapat dilihat dari rasio ROE dalam setiap bulannya pada tahun 2005 rata-rata sebesar 14,33 % dengan rata-rata laba setiap bulannya sebesar Rp. 89.169.200.000 dan rata-rata total ekuitas sebesar Rp. 610.334.580.000. Pada tahun 2006 tingkat profitabilitas BSM mengalami penurunan dengan rata-rata ROE 7.14% perbulan. Sedangkan rata-rata total ekuitas, rata-rata laba dan rata-rata total aktiva perbulan mengalami peningkatan, yaitu rata-rata total ekuitas Rp.633.855.250.000, rata-rata laba Rp. 43.580.700.000, dan rata-rata total aktiva Rp. 8.690.746.000.000.

Pada tahun 2007 tingkat profitabilitas BSM mengalami peningkatan lagi dengan rata-rata ROE 12,27% perbulan. Sedangkan rata-rata total ekuitas perbulan adalah Rp. 760.704.250.000, rata-rata laba

perbulan Rp. 94.830.300.000, dan rata-rata total aktiva perbulan adalah Rp. 11.008.120.000.000. Untuk lebih jelas lagi, tingkat profitabilitas BSM pada tahun 2005, 2006, dan 2007 dapat dilihat pada Tabel 1.2. berikut ini:

Tabel 1.2. Tingkat Profitabilitas PT. Bank Syariah Mandiri.
(Dalam Persen)

Bulan	ROE	Bulan	ROE	Bulan	ROE
Mei '05	14,19	Mar '06	4,00	Jan. '07	4,45
Juni '05	12,71	Apr '06	5,36	Feb. '07	6,29
Juli '05	16,74	Mei '06	4,68	Mrt. '07	7,06
Agst '05	18,92	Juni '06	6,95	Apr. '07	7,35
Sept '05	20,62	Juli '06	7,91	Mei '07	8,85
Okt '05	19,48	Agst '06	7,03	Juni '07	11,94
Nov '05	20,60	Sept '06	9,00	Juli '07	13,03
Des '05	21,61	Okt. '06	7,04	Agst. '07	14,94
Jan '06	0,31	Nov. '06	20,70	Sept. '07	16,66
Feb '06	2,33	Des. '06	13,66	Okt. '07	17,30

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri, diolah¹

2. Rasio Likuiditas

Tingkat likuiditas PT. Bank Syariah Mandiri memperlihatkan rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam setiap bulannya pada tahun 2005 adalah sebesar 89,34% dengan rata-rata pembiayaan yang diberikan tiap bulannya Rp.6.038.185.000.000 dan Dana Pihak Ketiga (DPK) setiap bulannya Rp.6.158.376.080.000. Pada tahun 2006 tingkat likuiditas BSM mengalami penurunan, yaitu rata-rata LDR 83.99% setiap bulannya.

¹ www.syariahamandiri.co.id diakses tanggal 15 Juni 2008

Sedangkan rata-rata pembiayaan yang diberikan Rp.6.765.231.000.000 dan rata-rata DPK setiap bulannya adalah Rp.7.410.685.670.000.

Sedangkan pada tahun 2007 tingkat likuiditas PT. Bank Syariah Mandiri dilihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami peningkatan kembali, yaitu rata-rata LDR 84.68% perbulan. Pembiayaan yang diberikan mengalami peningkatan juga, yaitu Rp.8.593.227.000.000 perbulannya dan rata-rata DPK adalah Rp.9.364.693.750.000. Lebih lanjut lihat tabel 1.3. di bawah ini:

Tabel 1.3. Tingkat Likuiditas PT. Bank Syariah Mandiri.

(Dalam Persen)

Bulan	LDR	Bulan	LDR	Bulan	LDR
Mei '05	94,23	Mar '06	80,32	Jan. '07	79,64
Juni '05	90,47	Apr '06	82,82	Feb. '07	79,25
Juli '05	90,49	Mei '06	83,99	Mrt. '07	80,58
Agst '05	90,25	Juni '06	85,78	Apr. '07	81,18
Sept '05	91,30	Juli '06	89,70	Mei '07	80,75
Okt '05	89,81	Agst '06	87,61	Juni '07	88,10
Nov '05	87,79	Sept '06	87,64	Juli '07	88,13
Des '05	76,24	Okt. '06	87,91	Agst. '07	89,20
Jan '06	73,07	Nov. '06	90,72	Sept. '07	87,29
Feb '06	75,13	Des. '06	83,16	Okt. '07	86,89

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri, diolah

C. Hubungan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri.

Angka-angka di bawah ini pada dasarnya merupakan angka-angka yang akan digunakan untuk membentuk korelasi kanonikal (*Canonical Correlation*), angka korelasi kanonikal tersebut dapat dilihat dari angka *Canon Cor* berikut ini:

Eigenvalue and Canonical Correlation

Tabel 2.1. *Eigenvalue and Canonical Correlation*

Root No.	Eigenvalue	Pct.	Cum. Pct.	Canon Cor.	Sq. Cor
1	0,97799	77,13098	77,13098	0,70316	0,49444
2	0,28997	22,86902	100,00000	0,47412	0,22479

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan dengan Program SPSS

Dimension Reduction Analysis

Pada bagian ini, angka yang akan digunakan untuk analisis adalah angka Sig of F atau angka signifikansi seperti terlihat di bawah ini:

Tabel 2.2. *Dimensin Reduction Correlation*

Roots	Wilks L.	F	Hyphot DF	Error DF	Sig. of F
1 TO 2	0,39192	3,43480	8,00	46,00	0,004
2 TO 2	0,77521	2,31976	3,00	24,00	0,101

Sumber: Data sekunder Hasil Olahan dengan Program SPSS

Arti dari perhitungan di atas adalah dari keempat variabel bebas (*independent*) baik inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (*kurs*) dan indeks harga saham gabungan (IHSG) serta

kedua variabel tergantung (*dependent*) seperti *Return on Equity* (ROE) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), jika kita ambil jumlah terkecil yaitu dua variabel dependen maka akan terbentuk dua fungsi kanonikal. Kedua fungsi kanonikal tersebut akan terlihat pada Root No., dengan angka korelasi kanonikal (*Canon Cor*) yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: Root No. 1 dan Root No. 2.

Untuk Root No. 1 atau disebut sebagai fungsi kanonikal pertama, memiliki korelasi sebesar 0,70316 dan untuk Root No. 2 atau fungsi kanonikal kedua, memiliki korelasi sebesar 0,47412. Apabila kita lihat pada angka signifikansi, maka signifikansi untuk Root No. 1 adalah sebesar 0,004. Signifikansi untuk Root No. 2 adalah sebesar 0,101. Dari angka-angka signifikansi tersebut jelas bahwa untuk Root No. 1 memiliki angka signifikansi di bawah 0,05 atau signifikansi untuk Root No. 1 lebih kecil dari angka signifikansinya yaitu ($0,004 < 0,05$).

Sesuai kriteria dalam korelasi kanonikal, maka angka yang memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$) inilah yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas (*independent variable*) dan variabel tergantung (*dependent variable*). Sehingga untuk Root No. 1 ini yang akan diproses lebih lanjut.

Sedangkan Root No. 2 karena memiliki angka signifikansi yang lebih besar daripada 0,05, maka ini menunjukkan hubungan yang tidak

signifikan antara kedua variabel baik independen maupun dependennya. Sehingga untuk Root No. 2 ini kita abaikan.²

Multivariate Tests of Significance

Signifikansi hubungan antara variabel tersebut dapat dilihat dengan menggunakan angka Sig. of F seperti terlihat pada kolom berikut ini:

Tabel 3.3. *Multivariate Tests of Significance* (S = 1, M = 0, N = 10 1/2)

Test Name	Value	Exact F	Hyphot DF	Error DF	Sig. of F
Pillais	0,63100	19,66560	2,00	23,00	0,000
Hottelings	1,71005	19,66560	2,00	23,00	0,000
Wilks	0,36900	19,66560	2,00	23,00	0,000
Roys	0.63100				

Sumber: Data sekunder Hasil Olahan Program SPSS

Tabel ANOVA di atas memberikan uji signifikansi alternatif. Biasanya, yang digunakan adalah Wilk's Lambda yaitu menguji signifikansi dari korelasi kanonikal pertama. Hasil uji signifikansi ternyata semua uji statistik menunjukkan signifikansi pada 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa korelasi kanonikal pertama adalah signifikan. Jika korelasi pertama tidak signifikan, maka korelasi kanonikal yang kedua dan seterusnya juga tidak signifikan.³

² Jonathan Sarwono, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*, Edisi Ke-1 (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006), hlm. 100.

³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Cetakan Ke-4 (Semarang: Badan Penerbit-UNDIP, 2006), hlm. 248-249.

Dari data tersebut di atas terlihat bahwa signifikansinya (Sig. of F) adalah 0,000. Dan ini menunjukkan bahwa proses perhitungan yang dilakukan sudah sesuai dengan uji signifikansi. Karena dalam kriteria tersebut disebutkan, jika angka signifikansinya adalah lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$) maka hubungan antara kedua variabel adalah signifikan.

Setelah diketahui fungsi kanonikal 1 dan 2 signifikan, langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap *canonical variate* yang ada pada fungsi 1 dan 2. *Canonical variate* adalah kumpulan dari beberapa variabel yang membentuk sebuah variate. Dalam kasus ini ada dua *canonical variates*, yaitu *dependent canonical variates* yang berisi dua variabel yaitu ROE dan LDR, serta *independent canonical variates* yang terdiri dari empat variabel yaitu inflasi, tingkat suku bunga SBI, kurs dan IHSG.

Analisis pada prinsipnya ingin mengetahui apakah semua variabel independen dalam kanonikal variat tersebut memiliki hubungan erat dengan variabel dependennya. Sehingga perhitungan pada bagian ini dapat dilanjutkan untuk menghitung angka koefisien kanonikal korelasi. Seperti terlihat pada sisi *canonical loading* atau "*Canonical Weight*".

Standart Canonical Coefficients for DEPENDENT Variables

Pada bagian ini, memuat *dependent varietas* untuk variabel-variabel tergantung sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.4. *Standart Canonical Coefficients for DEPENDENT Variables*

Variabel	Funtion No. 1	Funtion No. 2
ROE	1,20700	-0, 37857
LDR	-0,43993	1,18601

Sumber: Data sekunder Hasil Olahan Program SPSS

Raw Canonical Coefficients for Covariates

Pada bagian berikut ini, berisi tentang *independent varieties* untuk variabel-variabel bebas, seperti dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.5. *Raw Canonical Coefficients for Covariates*

COVARIATE	Function No. 1	Function No. 2
INFLASI	-0,05954	0,14295
SBI	0,48487	-1, 04713
KURS	0,00341	-0,00125
IHSG	-0,00001	-0,00004

Sumber: Data sekunder Hasil Olahan Program SPSS

Setelah selesai melakukan penafsiran terhadap fungsi kanonikal 1, maka selanjutnya akan dilakukan interpelasi kanonikal variat yang ada dalam fungsi kanonikal 1. Kanonikal variat berfungsi untuk melihat besar kecilnya atau kuat lemahnya hubungan antara variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel tergantung (*dependent variable*).

Penafsiran hubungan ini dapat dilakukan dengan cara melihat pada angka ”*Canonical Weight*” di atas. Jika kita cermati dan perhatikan pada fungsi 1 maka angka korelasinya adalah sebesar 1,20700 dan -0,43993. Didasarkan pada kriteria korelasi, maka angka korelasi sebesar 1,20700 dapat diartikan hubungan antara variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel tergantung (*dependent variable*) memiliki hubungan yang kuat dan bersifat searah.

Untuk angka korelasi sebesar -0, 43993 dapat diartikan bahwa antara variabel bebas (*independent variable*) seperti inflasi, tingkat suku bunga SBI, kurs dan IHSG terhadap variabel tergantung (*dependent variable*) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) PT. Bank Syariah Mandiri memiliki hubungan yang kuat dan bersifat tidak searah.

Seperti hasil analisis sebelumnya, fungsi No. 2 telah diabaikan karena terbukti antara variabel bebas dengan variabel tergantung tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Korelasi tersebut, memperlihatkan adanya hubungan/korelasi antara variabel independen (inflasi, tingkat suku bunga SBI, kurs dan IHSG) terhadap variabel dependen *Return on Equity* (ROE) PT. Bank Syariah Mandiri. Adapun hubungan antara kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hubungan Inflasi terhadap *Return on Equity* (ROE)

Dari data tabel di atas dapat kita lihat bahwa variabel inflasi memiliki nilai koefisien korelasi negatif yaitu -0.5954 dan nilai *Return on*

Equity (ROE) memiliki nilai positif yaitu 1,20700. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang bersifat negatif dan tidak searah diantara kedua variabel tersebut. Pergerakan variabel inflasi yang cenderung negatif, mengindikasikan bahwa menurunnya tingkat inflasi berpotensi meningkatkan kinerja *Return on Equity* (ROE) PT. Bank Syariah Mandiri. Inflasi timbul karena uang yang masuk terlalu banyak. Hal ini, diakibatkan oleh tingkat ekspor yang tinggi sedangkan tingkat impornya rendah, sehingga nilai net ekspor sangat besar mengakibatkan naiknya permintaan agregat, akibatnya harga-harga melambung tinggi. Jika tingkat inflasi tinggi, maka produktifitas pada sektor riil akan melemah. Selain itu, masyarakat enggan mendepositokan dananya ke bank dan lebih suka membelanjakan dananya. Akibatnya pihak perbankan syariah harus meningkatkan pembiayaan (*funding*) untuk mengoptimalkan kinerjanya dengan meminjamkan (*lending*) dananya ke sektor riil yang lebih potensial untuk menghasilkan keuntungan atau bagi hasil yang diharapkan. Semakin tinggi rasio likuiditas bank, maka akan meningkatkan profitabilitas *Return on Equity* (ROE) bank. Peningkatan ROE mengindikasikan membaiknya kinerja keuangan perbankan.

2. Hubungan Suku Bunga SBI terhadap *Return on Equity* (ROE)

Suku bunga tinggi mengakibatkan biaya modal tinggi kepada para pengusaha, akan berimbas pada sektor riil dan akhirnya mengalami produktifitas rendah. Tingginya tingkat suku bunga mengakibatkan masyarakat lebih suka menyimpan dananya di bank daripada berinvestasi

pada sektor riil, akibatnya bank kesulitan melempar dananya ke sektor riil, akibatnya produktifitas bank rendah. Produktifitas yang rendah serta investasi yang beresiko tinggi akan menghambat bank-bank untuk menginvestasikan dananya ke sektor riil.⁴

Dari tabel di atas dapat dilihat, suku bunga SBI bernilai positif yaitu 0,48487 dan kinerja keuangan ROE bernilai positif 1,20700. Nilai koefisien korelasi 0,48487 untuk variabel SBI menunjukkan adanya korelasi cukup kuat terhadap ROE, meskipun dalam sejarah perkembangannya, suku bunga SBI mengalami penurunan sejak periode Mei 2006 sampai dengan Oktober 2007. Dari hasil korelasi tersebut, menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI memiliki hubungan yang cukup kuat dan bersifat searah terhadap tingkat *Return on Equity* (ROE) PT. Bank Syariah Mandiri.

Secara teori, jika suku bunga tinggi maka masyarakat akan lebih suka menyimpan dananya di bank daripada berinvestasi ke sektor riil, akibatnya produktifitas sektor riil menjadi rendah. Hal ini, akan berdampak pada rendahnya produktifitas bank. Berbeda dengan sistem perbankan syariah, yang tidak membenarkan adanya tingkat bunga (riba). Meskipun tingkat suku bunga SBI cukup tinggi, akan tetapi kinerja keuangan ROE PT. Bank Syariah Mandiri tetap meningkat. Hal ini, dikarenakan sistem perbankan tidak mengakui adanya riba sehingga bank tetap bisa menginvestasikan danya ke sektor riil. Meningkatnya investasi

⁴ Adiwarmam Karim, dkk., *Bangunan Ekonomi Yang Berkeadilan Teori, Praktek dan Realitas Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Magistra Insani Press, 2004), hlm. 108.

ke sektor riil mengakibatkan tingkat profitabilitas bank meningkat. Itulah kenapa tingkat Return on Equity PT. Bank Syariah Mandiri meningkat.

3. Hubungan kurs terhadap *Return on Equity* (ROE)

Pergerakan variabel kurs bernilai positif 0,00341 dan kinerja ROE PT. Bank Syariah Mandiri yang bernilai positif 1,20700. Nilai koefisien korelasi 0,00341 mengindikasikan adanya hubungan yang lemah dan bersifat searah antara variabel kurs terhadap variabel *Return on Equity* (ROE) PT. Bank Syariah Mandiri. Menguatnya nilai kurs rupiah terhadap dollar akan meningkatkan kinerja ROE PT. Bank Syariah Mandiri sebesar 1,20700 sebagaimana dapat dilihat pada tabel hasil korelasi di atas. Artinya jika nilai mata uang domestik lebih tinggi daripada nilai mata uang asing, maka akan menurunkan harga-harga barang impor. Menurunnya harga akan berpotensi meningkatkan perekonomian pada sektor riil. Meningkatnya perekonomian pada sektor riil mendorong masyarakat untuk berinvestasi pada sektor tersebut, akibatnya likuiditas bank rendah. Rendahnya tingkat likuiditas bank akan meningkatkan tingkat profitabilitas (ROE) perbankan.

4. Hubungan Indeks Harga Saham Gabungan/IHSG Terhadap *Return on Equity* (ROE)

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi IHSG adalah -0,00001 dan nilai ROE bernilai positif 1,20700. Nilai koefisien negatif tersebut mengindikasikan terdapat adanya korelasi negatif antara kedua variabel tersebut. Pergerakan variabel IHSG yang cenderung negatif

atau menurun akan meningkatkan kinerja keuangan *Return on Equity* (ROE) PT. Bank Syariah Mandiri. Jika harga saham naik, maka akan mendorong investor menginvestasikan dananya ke sektor riil, dengan harapan mendapatkan deviden yang tinggi. Meningkatnya perekonomian sektor riil akan berakibat pada rendahnya tingkat profitabilitas perbankan, karena perbankan tidak bisa mengoptimalkan dananya ke sektor riil.

Berbeda dengan perbankan dengan sistem syariah yang tidak mengenal adanya spekulasi di pasar modal. Meskipun harga saham bernilai negatif/turun maka tingkat profitabilitas perbankan cenderung tetap mengalami kenaikan. Jika harga saham turun maka investor lebih suka mendepositokan dananya ke bank dan bank akan mengoptimalkan kinerja profitabilitasnya dengan memberikan pinjaman/kredit pada sektor riil. Sehingga, dengan demikian maka tingkat profitabilitas bank akan meningkat.

Korelasi berikut ini memperlihatkan adanya hubungan antara variabel independen (inflasi, tingkat suku bunga SBI, kurs dan IHSG) terhadap variabel dependen *Loan to Deposit Ratio* (LDR) PT. Bank Syariah Mandiri. Adapun hubungan antara kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hubungan inflasi terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Pada tabel di atas terlihat bahwa pergerakan inflasi cenderung negatif (-0.05954) dan kinerja LDR PT. Bank Syariah Mandiri bernilai negatif (-0,43993). Ini mengindikasikan adanya hubungan/korelasi negatif

dan bersifat searah antara inflasi dan LDR. Artinya, jika tingkat inflasi cenderung turun, maka tingkat likuiditas bank akan juga akan menurun. Semakin berkurangnya jumlah uang yang beredar di masyarakat akan mengakibatkan permintaan barang naik, akibatnya harga-harga barang menjadi mahal/tinggi. Semakin tingginya harga barang akan berakibat pada berkurangnya tingkat produktifitas sektor riil karena perusahaan dibebani biaya operasional yang tinggi, akibatnya kemampuan perusahaan untuk menngembalikan dananya kepada bank menjadi rendah sehingga profitabilaitas bank menurun, menurunnya profitabilitas bank karena banyak dana yang tertanam pada pada sektor riil. Akibatnya, semakin tingginya angka rasio *Loan to Deposit Ratio* mengindikasikan bahwa semakin likuid tingkat likuiditas bank tersebut. Seperti terlihat di tabel, tingkat inflasi bergerak negatif atau turun akan lebih memantapkan posisi likuiditas bank.

2. Hubungan suku bunga SBI terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel suku bunga SBI memiliki nilai 0,48487, dan kinerja LDR bernilai negatif -0,43993. Berdasarkan hasil korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dan bersifat tidak searah antara tingkat suku bunga SBI dengan kinerja LDR PT. Bank Syariah Mandiri. Dari hasil penelitian, jika tingkat suku bunga SBI meningkat maka tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) cenderung akan mengalami penurunan. Jika suku bunga tinggi akan mengakibatkan biaya modal tinggi kepada para pengusaha pada sektor riil,

akibatnya berdampak pada produktifitas rendah. Produktifitas yang rendah dan investasi yang beresiko tinggi akan mencegah perbankan menginvestasikan dananya ke sektor riil. Akhirnya bank kehilangan fungsi intermediasinya sebagai lembaga perantara, sebagaimana ditunjukkan dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* yang rendah. Hal ini, mengindikasikan bahwa apabila nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) cenderung negatif/rendah ini berarti tingkat likuiditas bank semakin tinggi.

3. Hubungan kurs terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa variabel nilai tukar rupiah terhadap dollas/kurs bernilai positif 0,00341 dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai negatif -0,43993. Ini menunjukkan adanya korelasi yang rendah dan tidak searah antara variabel kurs dan LDR. Dapat kita cermati pada tabel, jika tingkat nilai tukar rupiah terhadap dollar cenderung mengalami kenaikan maka tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan cenderung mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan, jika nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) rendah, maka semakin rendahnya angka LDR suatu bank mengindikasikan bahwa semakin tingginya tingkat likuiditas bank. Karena, jika likuiditas bank semakin likuid maka dana berada dalam kendali perusahaan. Jika sewaktu-waktu ada penarikan dana oleh deposan maka bank tidak mengalami kesulitan. Di lain pihak, semakin semakin tingginya angka rasio likuiditas ini, maka profitabilitas bank tersebut

semakin besar, karena bank mampu melempar dana secara lebih efektif.⁵ Jika nilai mata uang dalam negeri mengalami penguatan terhadap nilai mata uang asing maka harga-harga barang akan mengalami penurunan, akibatnya akan meningkatkan perekonomian sektor riil, dan akhirnya akan meningkatkan kinerja likuiditas bank.

4. Hubungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Berdasarkan tabel di atas pergerakan IHSG yang cenderung negatif yakni -0.00001 dan kinerja LDR PT. Bank Syariah Mandiri juga cenderung negatif -0,43993. Hal ini mengindikasikan bahwa IHSG berkorelasi negatif dan bersifat searah terhadap kinerja keuangan LDR. Jika tingkat IHSG cenderung mengalami penurunan maka tingkat LDRnya akan semakin rendah. Semakin rendahnya tingkat likuiditas bank mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas bank semakin tinggi.

Jika harga-harga saham di bursa efek meningkat, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga meningkat. Akibatnya profitabilitas pada sektor riil meningkat. Jika profitabilitas sektor riil meningkat maka akan meningkatkan rasio profitabilitas dunia perbankan, seiring dengan meningkatnya profitabilitas perbankan maka akan menurunkan tingkat likuiditas bank.

⁵ Mamduh M Hanafi dkk., *Aanalisis Laporan Keuangan*, Edisi Ke-3 (Yogyakarta: BPFE, 2007), hlm. 333.

Pada bagian berikut ini, kita akan menasirkan angka korelasi kanonikal (*Canonical Correlation*) dilihat dari sisi *Canonikal Loading*, yang isinya sebagai berikut:

1. *Dependent Variates* dari variabel tergantung

Tabel 2.6. *Correlation Between DEPENDENT and Canonical Variables*

Variables	Function No. 1	Funtion No. 2
ROE	0,93758	0,34778
LDR	0,29927	0,95437

Sumber: Data sekunder Hasil Olahan Program SPSS

2. *Independent Variates* untuk variabel bebas

Tabel 2.7. *Correlation Between COVARIATES and Canonical Variables CAN. VAR.*

COVARIATE	Function No. 1	Function No. 2
INFLASI	-0,14151	-0,70323
SBI	-0,30861	-0,90380
KURS	0,89760	0,42928
IHSG	0,20612	0,05380

Sumber: Data sekunder Hasil Olahan Program SPSS

Apabila kita lihat pada fungsi 1, angka korelasinya adalah 0,93758 dan 0,29927. Berdasarkan pada kriteria korelasi, maka untuk korelasi yang memiliki angka koefisien korelasi positif sebesar 0,93758 dapat diartikan bahwa korelasi antara variabel bebas (inflasi, suku bunga SBI, kurs dan

IHSG) dengan variabel tergantung *Return on Equity* (ROE), dan memiliki hubungan yang sangat kuat dan bersifat searah. Hal ini sesuai dengan kriteria kekuatan hubungan, yaitu apabila nilai koefisien korelasinya berada diantara $0,90 < k \leq 1,00$ maka nilai tersebut korelasinya tinggi/sangat kuat.⁶

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita lihat ada dua variabel bebas (*independent variables*) yang bernilai negatif yaitu variabel inflasi dan tingkat suku bunga SBI masing-masing nilainya -0,14151 dan -0,30861. Artinya sesuai kriteria korelasi maka antara kedua variabel bebas tersebut (tingkat suku bunga dan SBI) memiliki korelasi negatif dan tidak searah terhadap kinerja keuangan ROE PT. Bank Syariah Mandiri. Menurunnya variabel independen yang ditandai dengan semakin rendahnya tingkat inflasi dan tingkat suku bunga SBI akan berpengaruh terhadap meningkatnya kinerja *Return On Equity* (ROE) PT. Bank Syariah Mandiri. Peningkatan ROE mengindikasikan membaiknya kinerja keuangan bank yang bersangkutan.

Selanjutnya pada tabel terlihat juga ada dua variabel independen yang bernilai positif yaitu variabel nilai tukar rupiah terhadap dollas (kurs) dan IHSG masing-masing memiliki nilai 0,89760 dan 0,20612, serta nilai ROE PT. Bank Syariah Mandiri adalah 0.93758. Hal ini, menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan bersifat searah antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya, apabila variabel independen kurs dan

⁶ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 43.

IHSG nilainya cenderung naik maka cenderung akan meningkatkan kinerja keuangan ROE.

Sedangkan untuk angka korelasi sebesar 0,29927 dapat diartikan antara variabel bebas (inflasi, tingkat suku bunga SBI, kurs dan IHSG) dengan variabel tergantung *Loan to Deposit Ratio* (LDR), memiliki hubungan yang lemah dan searah. Seperti hasil analisis sebelumnya, bahwa untuk fungsi 2 diabaikan. Karena terbukti bahwa hubungan antara kedua variabelnya adalah tidak signifikan.

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita lihat ada dua variabel bebas (*independent variables*) yang bernilai negatif yaitu variabel inflasi dan tingkat suku bunga SBI masing-masing nilainya -0,14151 dan -0,30861 serta variabel dependen LDR PT. Bank Syariah Mandiri memiliki nilai 0,29927. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang lemah dan bersifat tidak searah diantara kedua variabel tersebut. Berdasarkan kriteria untuk koefisien korelasi yang diantara $0,20 < k \leq 0,40$ memiliki korelasi rendah/lemah⁷. Ini mengindikasikan bahwa apabila variabel inflasi dan suku bunga SBI cenderung mengalami penurunan maka tingkat kinerja *Loan to Deposit Ratio* (LDR) PT. Bank Syariah Mandiri akan cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan nilai LDR mengindikasikan semakin likuidnya kinerja bank tersebut.

Pada tabel di atas, variabel bebas (*independent variables*) yaitu variabel kurs nilainya 0,89760 dan IHSG nilainya 0,20612 serta variabel

⁷ *Ibid.*

dependen (*dependent variable*) yaitu kinerja keuangan LDR PT. Bank Syariah Mandiri memiliki nilai 0,29927. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan bersifat searah diantara kedua variabel tersebut. Apabila nilai tukar rupiah terhadap dollar (kurs) dan IHSG cenderung naik maka akan meningkatkan kinerja likuiditas bank tersebut, yang ditunjukkan dengan kinerja LDR. Peningkatan nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengindikasikan membaiknya tingkat likuiditas bank.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan tersebut adalah:

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi memiliki korelasi negatif dan bersifat tidak searah terhadap ROE, artinya apabila maka variabel inflasi mengalami penurunan maka akan berpotensi meningkatkan kinerja *Return on Equity* (ROE) PT. Bank Syariah Mandiri. Peningkatan ROE mengindikasikan membaiknya kinerja keuangan perbankan.
2. Variabel tingkat suku bunga SBI memiliki korelasi cukup kuat dan bersifat searah terhadap tingkat ROE, artinya jika tingkat suku Bunga SBI naik maka kinerja keuangan ROE juga akan naik. Meningkatnya tingkat suku bunga SBI berpotensi meningkatkan kinerja ROE PT. Bank Syariah Mandiri. Peningkatan ROE mengindikasikan membaiknya kinerja keuangan bank.
3. Variabel kurs memiliki korelasi lemah dan bersifat searah terhadap ROE. Artinya jika variabel kurs naik maka akan meningkatkan kinerja ROE PT. Bank Syariah Mandiri. Dapat disimpulkan bahwa menguatnya nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika (kurs) akan meningkatnya kinerja keuangan (ROE) PT. Bank Syariah Mandiri.

4. Variabel IHSG memiliki korelasi negatif dan bersifat tidak searah terhadap kinerja ROE PT. Bank Syariah Mandiri. Artinya apabila nilai IHSG mengalami penurunan maka akan mengakibatkan naiknya kinerja ROE PT. Bank Syariah Mandiri. Dengan kata lain pergerakan variabel IHSG yang cenderung turun akan meningkatkan kinerja ROE.
5. Variabel inflasi memiliki korelasi negatif dan tidak searah terhadap kinerja likuiditas yang ditunjukkan oleh rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) PT. Bank Syariah Mandiri. Artinya apabila variabel inflasi cenderung turun, maka tingkat likuiditas juga akan mengalami penurunan. Semakin tinggi angka rasio LDR maka tingkat likuiditas bank semakin tinggi dan ini menunjukkan semakin membaiknya kinerja likuiditas bank.
6. Tingkat suku bunga SBI memiliki korelasi yang cukup kuat dan bersifat tidak searah terhadap kinerja LDR PT. Bank Syariah Mandiri, Apabila tingkat suku bunga SBI meningkat maka akan menurunkan kinerja LDR PT. Bank Syariah Mandiri. Tingkat *Loan to Deposit Ratio* yang cenderung negatif atau rendah mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas bank semakin tinggi. Hal ini menunjukkan semakin membaiknya kinerja likuiditas.
7. Variabel kurs memiliki hubungan yang rendah dan bersifat searah terhadap kinerja LDR PT. Bank Syariah Mandiri. Apabila variabel kurs mengalami kenaikan, maka akan meningkatkan kinerja LDR

PT. Bank Syariah Mandiri. Semakin rendahnya nilai LDR mengindikasikan semakin tingginya tingkat likuiditas bank.

8. Variabel IHSG memiliki korelasi negatif dan bersifat searah terhadap kinerja LDR PT. Bank Syariah Mandiri. Artinya jika variabel IHSG mengalami penurunan maka akan menurunkan kinerja *Loan to Deposit Ratio* (LDR) PT. Bank Syariah Mandiri. Semakin rendahnya rasio likuiditas bank menunjukkan semakin tingginya tingkat likuiditas bank.
9. Korelasi antara variabel bebas/independen yakni inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (*kurs*) dan IHSG dengan *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel dependen adalah sebesar 1,20700 (angka diambil dari sisi *canonical weight*) memiliki arti bahwa korelasinya sangat kuat dan searah. artinya adalah naiknya nilai inflasi, suku bunga SBI, kurs dan IHSG akan meningkatkan nilai *Return on Equity* (ROE) bank.

Korelasi antara variabel independen yakni inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (*kurs*) dan IHSG dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel tergantung dependen adalah sebesar -0,43993 (angka diambil dari sisi *canonical weight*) artinya bahwa variabel bebas dan variabel tergantung memiliki korelasi negatif dan tidak searah. Maksudnya adalah naik/turunnya nilai inflasi, suku bunga SBI, kurs dan IHSG

cenderung akan menurunkan kinerja *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada PT. Bank Syariah Mandiri.

B. SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pihak manajemen PT. Bank Syariah Mandiri disarankan untuk lebih bijaksana dalam menggunakan dana *funding* dari masyarakat sehingga dana yang diperoleh dari pihak ketiga dapat dialokasikan untuk keperluan penambahan aset dan dapat meningkatkan nilai *Return on Equity* (ROE). Hal ini disebabkan adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, yaitu jika variabel independen (inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS/*kurs* dan IHSG) memiliki nilai yang tinggi maka akan diimbangi dengan nilai *Return on Equity* (ROE) yang semakin meningkat.
2. Pihak manajemen PT. Bank syariah Mandiri disarankan juga untuk memperhatikan pergerakan inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS/*kurs* dan IHSG pada saat membuat kebijakan yang berhubungan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) karena jika variabel-variabel bebas (inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS/*kurs* dan IHSG) memiliki nilai tinggi maka nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR)-nya akan semakin rendah.

3. Pihak manajemen PT. Bank Syariah Mandiri perlu mempertimbangkan resiko yang mungkin muncul untuk setiap pembiayaan yang diberikan, karena kinerja keuangan bank sangat rentan terkena imbas dari pergerakan variabel makroekonomi seperti pergerakan inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS/*kurs* dan IHSG.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arifin, Zainul, 2005, *Dasar-Dasar Manajemen Bank syariah*, Jakarta: Alfabeta.
2. Antonio, Syafi`I, Muhammad, 2001, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press.
3. Algaoud, Latifa M. dan Lewis, Mervyn K., 2001, *Perbankan Syariah, Prinsip, Praktek, dan Prospek*, Jakarta: Serambi.
4. Arifin, Johar dan Fakhruddin, Muhammad, 1999, *Kamus Istilah Pasar Modal, Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
5. Boediono, 2001, *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta: BPFE.
6. Dendawijaya, Lukman, 2003, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
7. Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE.
8. Jamli, Ahmad, 1985, *Teori Ekonomi Makro*, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE.
9. Kasmir, 2004, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Paersada.
10. Karim, Adiwarmanto, 2002, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro*, edisi I, cet. I, Jakarta: IIIT Indonesia.

11. Kuncoro, Mudrajat, 2004, *Metode Kuantitatif, Teory dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
12. Kuncoro, Mudrajat, 2001, *Manajemen Keuangan Internasional: Suatu Pengantar Ekonomi Dan Bisnis*, edisi 2, cet. 1, Yogyakarta: BPFPE.
13. Mangkoesobroto, Guritno, dan Algifari, 1998, *Teori Ekonomi Makro*, Edisi III, Yogyakarta: STIE YKPN.
14. Muhammad, 2003, *Konstruksi Mudlarabah dalam Bisnis Syariah*, Yogyakarta: Pusat Studi Ekonomi Islam STIS Yogyakarta.
15. Manan, M. Abdul, 1997, *Ekonomi Islam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf.
16. Muhammad, 2001, *Teknik Perhitungan Bagi Hasil di Bank Syariah*, Yogyakarta: UII Press.
17. Muhammad, 2000, *Lembaga-Lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, Yogyakarta: UII Press.
18. Nopirin, 2001, *Ekonomi Moneter, Buku I*, Ed. 4, cet. 7, Yogyakarta: BPFPE, 2000.
19. Poerwadarminta, W.J.S., 1985, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
20. Perwata, Atmadja, Karnaen dan Antonio, Syafe'I M., 1997, *Apa Dan Bagaimana Bank Islam*, Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf.
21. Rahardja, Pratama dan Manurung, Mandala, 2004, *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*, edisi II, Jakarta: FE UI.

22. Syamsudin, Lukman, 2000, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
23. Sugiono, 2003, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta.
24. Soeratno dan Arsyad, Lincoln, 1998, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Cet. Pertama, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
25. Sarwono, Jonathan, 2006, *Analisis Data Penelitian menggunakan SPSS*, Yogyakarta: Andi.
26. Sudarsono, Heri, 2004, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan ilustrasi*, Yogyakarta: Ekonisia.
27. Shihab, M. Quraish, 2005, *Tafsir al-Misbah* , Tangerang: Lentera Hati.
28. Sunariyah, 2005, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

LAMPIRAN TERJEMAHAN

NO	HALAMAN	SURAT (AYAT)	TERJEMAH
1	21	Yunus (3)	<i>Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?</i>
2	21	Annisa' (82)	<i>Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ?.....</i>
4	21	Al- Mukmin un (68)	<i>Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan , atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?</i>
5	21	An Naziat (5)	<i>Dan yang mengatur urusan.</i>
6	22	An Nahl (93)	<i>Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.</i>

BIOGRAFI ULAMA/SARJANA

Adiwarman Azwar Karim

Lahir di Jakarta, 29 Juni 1963. Memperoleh gelar Insinyur pada tahun 1986 dari Institut Pertanian Bogor (IPB), memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada tahun 1989 dari Universitas Indonesia (UI), memperoleh gelar M.B.A. pada tahun 1988 dari European University, Belgia, memperoleh gelar M.A.E.P. pada tahun 1992 dari Boston University, USA. Karir di bidang perbankan syariah digeluti sejak tahun 1992 di Bank Muamalat Indonesia. Pernah menjadi Visiting Reserch Associate pada Oxford Centre for Islamic Studies, Oxford, Inggris. Tahun 2001, mendirikan Karim Business Consulting. Di antara karyanya adalah *Ekonomi Mikro Islami* (IIIT, 2001), *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro* (IIT, 2001), dan *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (IIIT, 2001).

Muhammad

Lahir di Pati, 10 April 1966. Gelar kesarjanannya beliau peroleh dari IKIP Yogyakarta (sekarang UNY) tahun 1990 pada keahlian bidang kurikulum dan teknik pendidikan. Gelar Master dicapai di Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia dalam waktu 17 bulan, dalam bidang ekonomi Islam. Sedangkan gelar Doktor diperoleh dari Program Doktor Ilmu Ekonomi UII, konsentrasi Manajemen Keuangan. Sering menjadi pembicara dalam seminar dan menerbitkan beberapa karya tulis diantaranya Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah, Manajemen Bank Syariah dan sebagainya.

Muhammad Syafi'i Antonio

Lahir pada 12 Mei 1967 dengan nama asli Nio Gwan dari pasangan Liem Soen Nio dan Nio Sem Nyau. Menngucapkan syahadah dihadapan K.H Abdullah bin Nuh di Bogor. Kemudian belajar di Pondok Pesantren An-Nizham Sukabumi. Tahun 1990 lulus dari Fakultas Syariah dan Fakultas Ekonomi University of Jordan serta mengikuti program Islamic Studies di Al-Azhar University Kairo.

Dia juga salah seorang perintis Bank Muamalat Indonesia dan Asuransi Takaful. Menyelesaikan gelas Master of Economic dari International Islamic University Malaysia. Saat ini aktif di Komite Ahli Bank Syariah pada Bank Indonesia, Dewan Pengawas Bank Muamalat Indonesia, Asuransi Takaful, RHB Asset Management, dan BNI Faysal Finance.

**Rasio Profitabilitas dan Likuiditas
PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk
Tahun 2005-2007**

Bulan	2005		2006		2007	
	Profitabilitas	Likuiditas	Profitabilitas	Likuiditas	Profitabilitas	Likuiditas
	ROE (%)	LDR (%)	ROE (%)	LDR (%)	ROE (%)	LDR (%)
Januari	-	-	0,31	73,07	4,45	79,64
Februari	-	-	2,33	75,13	6,29	79,25
Maret	-	-	4,00	80,32	7,06	80,58
April	-	94,60	5,36	82,82	7,35	81,18
Mei	14,19	94,23	4,68	83,99	8,85	80,75
Juni	12,71	90,47	6,95	85,78	11,94	88,10
Juli	16,74	90,49	7,91	89,70	13,03	88,13
Agustus	18,92	90,25	7,03	87,61	14,94	89,20
September	20,62	91,30	9,00	87,64	16,66	87,29
Oktober	19,48	89,81	7,04	87,91	17,30	86,89
November	20,60	87,79	20,70	90,72	-	-
Desember	21,61	76,24	13,66	83,16	-	-

Tingkat Profitabilitas PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk

Bulan	2005	2006	2007
	ROE	ROE	ROE
Januari	-	0,31	4,45
Februari	-	2,33	6,29
Maret	-	4,00	7,06
April	-	5,36	7,35
Mei	14,19	4,68	8,85
Juni	12,71	6,95	11,94
Juli	16,74	7,91	13,03
Agustus	18,92	7,03	14,94
September	20,62	9,00	16,66
Oktober	19,48	7,04	17,30
November	20,60	20,70	-
Desember	21,61	13,66	-

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri, diolah¹

¹ www.syariahamandiri.co.id diakses tanggal 15 Juni 2008

Tingkat Likuiditas PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk

Bulan	2005	2006	2007
	LDR	LDR	LDR
Januari	-	73,07	79,64
Februari	-	75,13	79,25
Maret	-	80,32	80,58
April	-	82,82	81,18
Mei	94,23	83,99	80,75
Juni	90,47	85,78	88,10
Juli	90,49	89,70	88,13
Agustus	90,25	87,61	89,20
September	91,30	87,64	87,29
Oktober	89,81	87,91	86,89
November	87,79	90,72	-
Desember	76,24	83,16	-

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri, diolah

Tabel 1. Laba Rugi Bersih Sebelum Zakat dan Pajak PT. Bank Syariah Mandiri
(Ribuan Rupiah)

Bulan	Y	Bulan	Y	Bulan	Y
Mei 2005	17.782.904	Mrt. 2006	10.986.163	Jan. 2007	31.845.484
Juni 2005	-9.946.366	Apr. 2006	9.179.710	Feb. 2007	14.018.155
Juli 2005	27.526.859	Mei 2006	-4.590532	Mrt. 2007	5.852.925
Agst. 2005	15.588.632	Juni 2006	15.476.592	Apr. 2007	2.254.079
Sept. 2005	12.600.898	Juli 2006	6.812.332	Mei 2007	11.700.625
Okt. 2005	-8.444.782	Agst. 2006	-6.181.466	Juni 2007	24.813.406
Nov. 2005	8.293.905	Sept. 2006	13.907.067	Juli 2007	8.977.074
Des. 2005	4.604.548	Okt. 2006	-13.809.715	Agst. 2007	16.187.511
Jan. 2006	2.043.729	Nov. 2006	19.169.186	Sept. 2007	15.086.245
Feb. 2006	12.960.174	Des. 2006	29.283.022	Okt. 2007	6.286.365

Keterangan : Y = Laba Rugi Bersih Sebelum Zakat dan Pajak

Sumber : Data Publikasi Laporan Keuangan Bulanan PT. Bank Syariah Mandiri.

**TABEL DATA VARIABEL MAKRO EKONOMI
(HASIL OLAHAN)**

TABEL 3.1. DATA INFLASI

NO	Bulan	Y	Bulan	Y	Bulan	Y
1	MEI '05	7.40 %	MAR '06	15.74 %	JAN '07	6.26 %
2	JUNI '05	7.42 %	APR '06	15.40 %	FEB '07	6.30 %
3	JULI '05	7.84 %	MEI '06	15.60 %	MAR '07	6.52 %
4	AGS '05	8.33 %	JUN '06	15.53 %	APR '07	6.29 %
5	SEP '05	9.06 %	JUL '06	15.15 %	MEI '07	6.01 %
6	OKT '05	17.89 %	AGS '06	14.90 %	JUN '07	5.77 %
7	NOV '05	18.38 %	SEP '06	14.55 %	JUL '07	6.06 %
8	DES '05	17.11 %	OKT '06	6.29 %	AGS '07	6.51 %
9	JAN '06	17.03 %	NOV '06	5.27 %	SEP '07	6.95 %
10	FEB '06	17.92 %	DES '06	6.60 %	OKT '07	6.88 %

Sumber: Data sekunder faktor fundamental ekonomi BI

TABEL 3.2. DATA TINGKAT SUKU BUNGA SBI

NO	Bulan	Y	Bulan	Y	Bulan	Y
1	MEI '05	7.88%	MAR '06	12.72%	JAN '07	9.63%
2	JUNI '05	8.10%	APR '06	12.74%	FEB '07	9.25%
3	JULI '05	8.47%	MEI '06	12.62%	MAR '07	9.00%
4	AGS '05	8.89%	JUN '06	12.50%	APR '07	9.00%
5	SEP '05	10.00%	JUL '06	12.38%	MEI '07	8.88%
6	OKT '05	11.00%	AGS '06	12.00%	JUN '07	8.63%
7	NOV '05	12.25%	SEP '06	11.25%	JUL '07	8.38%
8	DES '05	12.75%	OKT '06	11.00%	AGS '07	8.25%
9	JAN '06	12.75%	NOV '06	10.50%	SEP '07	8.25%
10	FEB '06	12.75%	DES '06	10.00%	OKT '07	8.25%

Sumber: Data sekunder faktor fundamental ekonomi BI

TABEL 3.3. DATA KURS

NO	Bulan	Y	Bulan	Y	Bulan	Y
1	MEI '05	6877.52	MAR '06	6034.473	JAN '07	6717.559
2	JUNI '05	6986.486	APR '06	6203.646	FEB '07	6700.268
3	JULI '05	6997.953	MEI '06	6479.872	MAR '07	6857.064
4	AGS '05	7216.49	JUN '06	6562.025	APR '07	7103.463
5	SEP '05	7445.064	JUL '06	6478.088	MEI '07	6881.384
6	OKT '05	7231.146	AGS '06	6245.122	JUN '07	7149.492
7	NOV '05	7010.175	SEP '06	6537.808	JUL '07	7329.484
8	DES '05	6938.034	OKT '06	6520.904	AGS '07	7378.302
9	JAN '06	6726.093	NOV '06	6664.598	SEP '07	7439.281
10	FEB '06	6489.251	DES '06	6744.765	OKT '07	7725.343

Sumber: Data sekunder faktor fundamental ekonomi BI

TABEL 3.4. DATA INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)

NO	Bulan	Y	Bulan	Y	Bulan	Y
1	MEI '05	1054.95	MAR '06	1277.568	JAN '07	1776.525
2	JUNI '05	1114.676	APR '06	1407.606	FEB '07	1776.95
3	JULI '05	1201.243	MEI '06	1437.117	MAR '07	1780.507
4	AGS '05	1115.135	JUN '06	1288.045	APR '07	1945.464
5	SEP '05	1054.581	JUL '06	1323.009	MEI '07	2050.008
6	OKT '05	1084.626	AGS '06	1411.979	JUN '07	2119.173
7	NOV '05	1055.691	SEP '06	1481.327	JUL '07	2294.851
8	DES '05	1152.623	OKT '06	1556.995	AGS '07	2152.847
9	JAN '06	1221.739	NOV '06	1670.185	SEP '07	2269.146
10	FEB '06	1239.668	DES '06	1772.173	OKT '07	2556.942

Sumber: Data publikasi IHSG dari pojok bursa saham.

Lampiran 5

DATA OUT PUT
HASIL UJI STATISTIK DENGAN PROGRAM SPSS 16

Tabel 1.1. Eigenvalue and Canonical Correlation

Root No.	Eigenvalue	Pct.	Cum. Pct.	Canon Cor.	Sq. Cor
1	0,97799	77,13098	77,13098	0,70316	0,49444
2	0,28997	22,86902	100,00000	0,47412	0,22479

Sumber: Data hasil olahan dengan program SPSS

Tabel 1.2. Dimensin Reduction Correlation

Roots	Wilks L.	F	Hyphot DF	Error DF	Sig. of F
1 TO 2	0,39192	3,43480	8,00	46,00	0,004
2 TO 2	0,77521	2,31976	3,00	24,00	0,101

Tabel 1.3. Multivariate Tests of Significance (S = 1, M = 0, N = 10 1/2)

Test Name	Value	Exact F	Hyphot DF	Error DF	Sig. of F
Pillais	0,63100	19,66560	2,00	23,00	0,000
Hottelings	1,71005	19,66560	2,00	23,00	0,000
Wilks	0,36900	19,66560	2,00	23,00	0,000
roys	0.63100				

Tabel 1.4. Standart Canonical Coefficients for DEPENDENT Variables

Variabel	Funtion No. 1	Funtion No. 2
ROE	1,20700	-0,37857
LDR	-0,43993	1,18601

Tabel 1.5. Raw Canonical Coefficients for Covariates

COVARIATE	Function No. 1	Function No. 2
INFLASI	-0,05954	0,14295
SBI	0,48487	-1, 04713
KURS	0,00341	-0,00125
IHSG	-0,00001	-0,00004

Tabel 1.6. Correlation Between DEPENDENT and Canonical Variables

Variables	Function No. 1	Funtion No. 2
ROE	0,93758	0,34778
LDR	0,29927	0,95437

Tabel 1.7. Correlation Between COVARIATES and Canonical Variables
CAN. VAR.

COVARIATE	Function No. 1	Function No. 2
INFLASI	-0,14151	-0,70323
SBI	-0,30861	-0,90380
KURS	0,89760	0,42928
IHSG	0,20612	0,05380

CURRICULUM VITAE

Nama : Budi Santosa
Tempat/Tanggal Lahir : Bantul, 20 Januari 1985
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Rogoitan RT. 68 Pendowoharjo Sewon Bantul.
Nama Ayah : Muhammad Sayadi
Nama Ibu : Tuminah
No Hp : 08888.129.380

Riwayat Pendidikan :

1. SD Muhammadiyah Pendowoharjo sewon Bantul (1997)
2. SMP Negeri 1 Bantul (2000)
3. SMA 1 Kasihan Bantul (2003)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009)

Riwayat Organisasi :

1. Ketua Koord. Bidang Olahraga AMM Cabang Sewon Selatan (2003)
2. Anggota PMI Cab. Bantul (2004-Sekarang)
3. Dll.

Penyusun

Budi Santosa
NIM. 05390049